

**ANALISIS SWOT MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN
NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK DI SEKOLAH GAJAHWONG, KAMPUNG LEDHOK TIMOHO,
KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

Nur Sabrina Sorfina

NIM : 20104090021

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sabrina Sorfina

NIM : 20104090021

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi Saya yang berjudul “ANALISIS SWOT MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH GAJAHWONG, KAMPUNG LEDHOK TIMOHO, KOTA YOGYAKARTA” adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 April 2025
Yang Menyatakan,



Nur Sabrina Sorfina
NIM. 20104090021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nur Sabrina Sorfina

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudari:

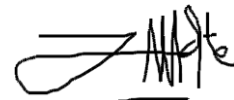
Nama : Nur Sabrina Sorfina
NIM : 20104090021
Judul Skripsi : **ANALISIS SWOT MANAJEMEN KURIKULUM
PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK DI SEKOLAH GAJAHWONG, KAMPUNG
LEDHOK TIMOHO, KOTA YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 April 2025
Pembimbing Skripsi,



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sabrina Sorfina
Tempat dan Tanggal Lahir : Batang, 6 Juni 2000
NIM : 20104090021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. KH. Ali Maksum RT 12/RW 00,
Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188.
Email : finasabrina5@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa Saya menyerahkan diri dengan mengenakan hijab untuk dipasang pada ijazah Saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berhijab pada ijazah Saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab Saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridho Allah Swt.

Yogyakarta, 21 April 2025
Yang menyatakan,

Nur Sabrina Sorfina

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1577/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS SWOT MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL
UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH
GAJAHWONG, KAMPUNG LEDHOK TIMOHO, KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SABRINA SORFINA
Nomor Induk Mahasiswa : 20104090021
Telah diujikan pada : Senin, 26 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 685004270636d



Penguji I

Miftahus Sa'adah, S.Pd.I., M.Ed.
SIGNED

Valid ID: 684625da725b



Penguji II

Heru Sulistya, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 684f81b110f23



Yogyakarta, 26 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6850051626d78

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

(Al-Quran Surah An-Nisa' : 9)¹

¹ “An-Nisa’ Ayat 9,” NU Online, diakses 28 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/9>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسَنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ
يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang membawa agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* serta menjadi figur teladan di dunia pendidikan yang patut ditiru. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Nur Hidayah, Ph.D., selaku Ketua Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dengan penuh ketulusan dan kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan selama studi perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

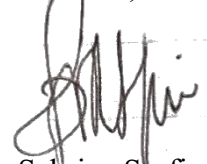
Keguruan atas ilmu, bantuan, dan pelayanan yang telah diberikan dalam membantu kelancaran peneliti selama perkuliahan.

7. Koordinator, Fasilitator, Edukator Kelas, dan *Volunteer* di Sekolah Gajahwong yang telah bersedia membantu peneliti untuk memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Ibunda Nyai Hj. Husnul Khotimah Warson sekeluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Khumaidi dan Ibu Hidayah Malekhah yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, serta dukungan secara dhalir dan batin. Menjadi suatu kebanggaan yang amat saya syukuri memiliki orang tua yang selalu mendukung putra-putrinya dalam meraih cita-cita.
10. Kakak dan adikku yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doanya demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak
12. Teman-teman mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2020
13. Teman-teman KKN 111 Wates Kota Magelang
14. Teman-teman PLP Joglo Alit Klaten
15. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
16. Terakhir, terima kasih untuk saya Nur Sabrina Sorfina yang telah bertahan dan berhasil dalam segala proses demi menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan-kebaikan semua pihak dengan pahala, dilingkupi kebahagiaan, serta selalu mendapatkan rahmat dan maghfirah-Nya dalam kehidupan. Aamiin.

Yogyakarta, 21 April 2025

Peneliti,



Nur Sabrina Sorfina
NIM. 20104090021

ABSTRAK

Nur Sabrina Sorfina, *Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho, Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Pendidikan prasekolah diselenggarakan di samping pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan tujuan memberikan landasan bagi tumbuhnya sikap, pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas siswa. Pembentukan sikap yang baik seorang siswa dalam penyesuaian dengan diri sendiri maupun lingkungannya dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter di sekolah. Kurikulum sebagai substansi dasar dalam pelaksanaan pendidikan agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan selaras dengan visi misi serta tujuan sekolah, maka perlu dilakukan manajemen yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana proses manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong, (2) apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (hasil dari analisis SWOT) pada manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong, (3) bagaimana strategi dalam meningkatkan pendidikan karakter anak berdasarkan analisis SWOT manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni kondensasi data, penyajian data (dan Analisis SWOT), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin kredibilitas data. Penelitian dilakukan pada tanggal 28 November sampai 3 Desember 2024 di Sekolah Gajahwong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses manajemen kurikulum (*planning, organizing, actuating, controlling*) di Sekolah Gajahwong, (2) kekuatan lebih besar dari kelemahannya dan peluang juga lebih besar daripada ancaman. Sehingga hasil strategi yang tepat digunakan dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong adalah strategi S-O (*Strength-Opportunity*) yang merupakan langkah untuk meningkatkan pendidikan karakter anak, (3) strategi-strategi tersebut yaitu sebagai berikut: terus mempertahankan manajemen kurikulum yang baik serta sifat kurikulum yang dinamis dan progresif, memperluas *branding* sekolah sebagai sekolah alternatif gratis dan ramah anak yang menguatkan pendidikan karakter salah satunya melalui media sosial, mengikuti berbagai kegiatan kompetisi antar sekolah, bekerja sama atau berkolaborasi dengan pihak luar, serta selalu berupaya menyelaraskan visi misi antar fasilitator, *volunteer*, dengan wali murid sebagai wujud komitmen agen perubahan dan pemenuhan hak pendidikan anak.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Manajemen Kurikulum, Pendidikan Karakter Anak

ABSTRACT

Nur Sabrina Sorfina, *SWOT Analysis of Non-Formal Education Curriculum Management to Improve Children's Character Education at Gajahwong School, Ledhok Timoho Village, Yogyakarta City*. Yogyakarta: Islamic Education Management Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Preschool education is held in addition to basic education, secondary education, and higher education with the aim of providing a foundation for the growth of students' attitudes, knowledge, abilities, and creativity. The formation of a student's good attitude in adjusting to themselves and their environment can be developed through character education at school. The curriculum as a basic substance in the implementation of education so that it runs according to plan and is in line with the vision, mission and goals of the school, proper management is needed. The purpose of this study was to determine: (1) how is the curriculum management process at Gajahwong School, (2) what are the strengths, weaknesses, opportunities, and threats (results of the SWOT analysis) in curriculum management at Gajahwong School, (3) what is the strategy for improving children's character education based on the SWOT analysis of curriculum management at Gajahwong School.

This research is a descriptive study with a qualitative approach with research subjects selected based on certain criteria (purposive sampling). The collection technique uses observation, interview, and documentation methods. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation (and SWOT Analysis), and drawing conclusions and verification. Researchers use source triangulation and method triangulation to ensure data credibility. The research was conducted from November 28 to December 3, 2024 at Gajahwong School.

The results of the study indicate that: (1) curriculum management process (planning, organizing, actuating, controlling) at Gajahwong School, (2) strengths are greater than weaknesses and opportunities are also greater than threats. So that the right strategy results used in the Gajahwong School curriculum management are the S-O (Strength-Opportunity) strategy which is a step to improve children's character education, (3) These strategies are as follows: continue to maintain good curriculum management and the dynamic and progressive nature of the curriculum, expand the school's branding as a free and child-friendly alternative school that strengthens character education, one of which is through social media, participate in various inter-school competition activities, work together or collaborate with external parties, and always try to align the vision and mission between facilitators, volunteers, and guardians as a form of commitment to agents of change and fulfillment of children's educational rights.

Keywords: SWOT Analysis, Curriculum Management, Children's Character Education

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian.....	41
G. Sistematika Pembahasan	59
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH GAJAHWONG, KAMPUNG LEDHOK TIMOHO, KOTA YOGYAKARTA.....	61
A. Letak Geografis Sekolah Gajahwong.....	61
B. Sejarah Singkat Sekolah Gajahwong.....	62
C. Visi dan Misi Sekolah Gajahwong.....	65
D. Struktur Organisasi Sekolah Gajahwong.....	67
E. Keadaan Tenaga Pendidik (Edukator) dan Peserta Didik Sekolah Gajahwong	70

F. Sarana dan Prasarana Sekolah Gajahwong.....	75
G. Kurikulum Sekolah Gajahwong.....	78
BAB III ANALISIS SWOT MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH GAJAHWONG, KAMPUNG LEDHOK TIMOHO, KOTA YOGYAKARTA.....	115
A. Proses Manajemen Kurikulum di Sekolah Gajahwong	115
B. Analisis SWOT Manajemen Kurikulum	128
C. Hasil Analisis SWOT untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong	134
BAB IV PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	151
C. Penutup	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Deskripsi 18 Nilai-Nilai Karakter.....	31
Tabel 2: Matriks Analisis SWOT.....	40
Tabel 3: Daftar Nama Informan.....	49
Tabel 4: Kategori Tenaga Pendidik dan Kependidikan berdasarkan Riwayat Pendidikan.....	71
Tabel 5: Kategori Tenaga Pendidik dan Kependidikan berdasarkan Jabatan Organisasi.....	72
Tabel 6: Struktur Kurikulum Kelas Akar.....	81
Tabel 7: Struktur Kurikulum Kelas Rumpun.....	84
Tabel 8: Jadwal Pelajaran Kelas Akar dan Kelas Rumpun.....	92
Tabel 9: Hasil Matriks Analisis SWOT	134
Tabel 10: Faktor IFAS	140
Tabel 11: Faktor EFAS	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Kerja Analisis SWOT	37
Gambar 2: Denah Lokasi Sekolah Gajahwong	61
Gambar 3: Struktur Organisasi Sekolah Gajahwong	70
Gambar 4: Data Peserta Didik Sekolah Gajahwong	75
Gambar 5: Daftar Prasarana Sekolah Gajahwong.....	77
Gambar 6: Daftar Kebutuhan Sarana Sekolah Gajahwong.....	78
Gambar 7: Kesepakatan Kelas Rumput	96
Gambar 8: <i>Flyer</i> Pendaftaran <i>Volunteer</i> Sekolah Gajahwong.....	102
Gambar 9: <i>Official Merchandise</i> Sekolah Gajahwong	103
Gambar 10: Kegiatan Bazar Sekolah Gajahwong.....	104
Gambar 11: Aktivitas <i>Parents Meeting</i>	105
Gambar 12: Aktivitas Lingkungan Fisik Sekolah Gajahwong	106
Gambar 13: Aktivitas Area Sekolah Gajahwong	108
Gambar 14: Aktivitas Motorik Sekolah Gajahwong.....	109
Gambar 15: Aktivitas Proyek Sekolah Gajahwong	111
Gambar 16: Aktivitas <i>Trip</i> Sekolah Gajahwong.....	111
Gambar 17: Aktivitas Tutup Tahun Sekolah Gajahwong.....	112
Gambar 18: Aktivitas <i>Sharing and Gathering</i> Sekolah Gajahwong.....	113
Gambar 19: <i>Official Merchandise</i> Sekolah Gajahwong	113
Gambar 20: Akun Instagram Gajahwong Dodolan.....	114
Gambar 21: RPP Kelas Akar	118
Gambar 22: RPP Kelas Rumput.....	119
Gambar 23: Diagram Kuadran Matriks SWOT	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Kartu Bimbingan Skripsi	158
Lampiran II: Instrumen Penelitian	159
Lampiran III: Transkrip Wawancara.....	169
Lampiran IV: Data Dokumentasi	201
Lampiran V: Foto Dokumentasi.....	210
Lampiran VI: Surat Permohonan Izin Penelitian	214
Lampiran VII: Surat Keterangan Penelitian.....	215
Lampiran VIII: Sertifikat PKTQ.....	216
Lampiran IX: Sertifikat TOEC.....	217
Lampiran X: Sertifikat IKLA.....	218
Lampiran XI: Sertifikat ICT	219
Lampiran XII: Sertifikat PBAK.....	220
Lampiran XIII: Sertifikat PLP	221
Lampiran XIV: Sertifikat KKN	222
Lampiran XV: Surat Keterangan Cek Plagiasi	223
Lampiran XVI: Curriculum Vitae.....	224

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan yang luhur tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun juga memiliki budi pekerti dan perilaku baik, dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.² Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu upaya terencana dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik sehingga menjadi kunci suksesnya pembangunan di masa mendatang. Melalui pelaksanaan pendidikan yang baik diharapkan setiap individu mampu meningkatkan kualitas keberadaannya serta berpartisipasi dan berperan penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Nomor 20 Tahun 2003, bahwasanya:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik di masyarakat, bangsa, dan negara.³

Melalui pendidikan, masyarakat dididik untuk mengerti seperangkat pengetahuan, membentuk karakter yang baik, mampu menciptakan suatu karya yang berguna bagi dirinya dan bagi banyak orang. Pendidikan juga

² Ika Candra Sayekti dkk., “Muatan Pendidikan Ramah Anak dalam Konsep Sekolah Alam,” *PROFESI PENDIDIKAN DASAR* 5, no. 1 (Juli 2018): 37–45, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>.

³ Dacholfany, M Ihsan. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al-Suroya),” *TAPIS : Jurnal Penelitian Ilmiah* 02, no. 1 (2018): 43–74, <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>.

dapat membebaskan kita dari kemiskinan, karena dengan pendidikan seseorang akan berpikir untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk dirinya sehingga bisa terlepas dari kemiskinan.

Di Indonesia, pendidikan terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal dilakukan di satuan pendidikan baik tingkat SD, SMP, SMA, dan Pendidikan Tinggi yang memiliki jalur jenjang pendidikan yang terstruktur dan jelas. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat untuk membantu peserta didik tertentu mencapai tujuan belajar. Pendidikan non-formal atau luar sekolah ini termasuk sekolah minggu, pendidikan usia dini, kursus, dan les tambahan. Sedangkan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal.⁴

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan khususnya di Indonesia tidak hanya diselenggarakan di lembaga pendidikan formal saja, tetapi perlu didukung lebih lanjut melalui pendidikan nonformal serta pendidikan informal. Sesuai dengan yang dijabarkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Oleh sebab itu, keberadaan pendidikan nonformal dan

⁴ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Pendidikan PAK” 05, no. 03 (2023). Hlm. 6012-6013.

informal berfungsi sebagai pelengkap atau penambah kompetensi siswa di sekolah formal dalam rangka mendukung program pendidikan masyarakat luas sehingga dapat menunjang kebutuhan di kehidupannya.

Namun kesenjangan di dunia pendidikan masih terlihat jelas antara pendidikan formal dengan nonformal. Hal ini disebabkan oleh pemerintah yang belum menyeluruh dan merata dalam mengalokasikan bantuan dan dukungan kepada satuan lembaga pendidikan. Kesenjangan tersebut berdampak pada anggaran untuk pendidikan nonformal yang terus terkikis bahkan tertinggal jauh dari pendidikan formal yang sudah teralokasikan dengan baik dalam APBD maupun APBN. Seperti halnya dikemukakan oleh Hetifah Sjaifudian sebagai delegasi Komisi X DPR RI pada pertemuan pemerintah Provinsi Kalimantan Barat di Pontianak (6/7/2023) bahwa pendidikan nonformal selayaknya agar mendapat dukungan dan perhatian yang cukup, karena pendidikan formal tidak bisa memenuhi semua kebutuhan pendidikan para siswa, sisa kebutuhan itu justru ada pada pendidikan nonformal. Masih adanya ketidakpastian alokasi dana dari pemerintah sehingga sulit untuk mendapatkan dukungan yang cukup dari pemerintah setempat.⁵ Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan di masa depan mengenyam pendidikan formal saja belum maksimal, karena masyarakat belum cukup mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya jika hanya bergantung pada pendidikan formal. Pendidikan nonformal yang

⁵ MH/AHA, "Kesenjangan Pendidikan Formal & Nonformal Harus Dipikirkan," Biro Pemberitaan Parlemen DPR RI, *Kesejahteraan Rakyat* (blog), 12 Juli 2023, <https://emedia.dpr.go.id/2023/07/12/kesenjangan-pendidikan-formal-non-formal-harus-dipikirkan/>.

terdiri dari beragam macam seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan, dan lain sebagainya yang diselenggarakan agar dapat membantu memberikan peluang bagi masyarakat yang ingin belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Sasaran pendidikan tersebut diutamakan bagi masyarakat yang belum berkesempatan menempuh pendidikan di bangku sekolah formal akibat masalah ekonomi, usia, maupun faktor yang lainnya, sehingga tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dapat terwujud.⁶

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, atau yang biasa dipahami dengan rancangan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan subjek utama atau inti pendidikan (*core subject of education*). Menurut Olivia (1992) “*Curriculum as that which is taught. Even more simply curriculum can be conceived as the ‘what’ and instruction as the ‘how’*”. Secara sederhana kurikulum adalah ‘sesuatu’ yang diajarkan, sedang pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan materi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Olivia menyebutkan *curriculum that which is taught (what)*, yang berupa program, rencana (*plan*), materi atau bahan yang akan diajarkan (*content*), dan sebagainya. Sedangkan makna pembelajaran (*instruction*) merupakan *means used to teach that which is taught (how)*, yakni berupa metode, strategi pengajaran,

⁶ Dacholfany, M Ihsan. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al-Suroya),” *TAPIS : Jurnal Penelitian Ilmiah* 02, no. 1 (2018): 43–74, <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>.

pendekatan mengajar, implementasi pembelajaran di kelas dan luar kelas, dan lain sebagainya.⁷

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada karya ilmiah skripsi maupun artikel jurnal mengenai analisis SWOT dan Manajemen Kurikulum, diantaranya: (1) “Analisis SWOT sebagai Strategi dalam menghadapi Persaingan Lembaga Pendidikan (Studi kasus di MAN 1 Kulon Progo Yogyakarta)” yang memiliki persamaan model penelitian dengan yang akan penulis teliti, yakni analisis dengan menggunakan model analisis SWOT. Namun memiliki perbedaan fokus yang cukup signifikan, karena penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis strategi persaingan di lembaga pendidikan, (2) “Manajemen Strategi dengan Pendekatan Analisis SWOT dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” yang memiliki kesamaan dalam metode analisis SWOT, namun perbedaannya adalah pada aspek manajemen yang dianalisis yaitu manajemen strategi dan manajemen sumber daya manusia, (3) “Penerapan Analisis SWOT terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta” yang memiliki persamaan penelitian pada metode analisis SWOT yang digunakan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian skripsi tersebut dilakukan analisis pada manajemen strategi dalam meningkatkan SDM. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut peneliti menemukan *gap* penelitian yang masih belum banyak diteliti, yaitu analisis

⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 5.

SWOT pada manajemen kurikulum di sekolah nonformal.

Berkaitan dengan *gap* penelitian tersebut, peneliti menarik topik mengenai kurikulum pada pendidikan nonformal. Kurikulum pendidikan yang ditawarkan di sekolah nonformal merupakan program yang dirancang untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan kemampuan siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 77L Ayat 1 bahwa:

Struktur kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap, dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri, serta kompetensi pada bidang tertentu.

Sekolah Gajahwong merupakan salah satu penyelenggara pendidikan nonformal berbasis komunitas yang bersifat kolektif dan bergerak dalam mengupayakan pendidikan inklusif berkualitas bagi masyarakat pra sejahtera. Sekolah Gajahwong ini terletak di Kota Yogyakarta, tepatnya di bantaran Sungai Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho Kelurahan Balirejo, Kecamatan Muja Muju. Sekolah ini menghadirkan ruang pembelajaran bersama anak-anak untuk belajar sesuai dengan kelas yang dikelompokkan berdasarkan usia, mulai dari Kelas Akar (usia 3-5 tahun), Kelas Rumput (usia 5-7 tahun), dan Kelas Batang & Ranting (usia 7-15 tahun). Selain itu disediakan juga Kelas Pohon yang dikhususkan untuk para orang tua siswa di Sekolah Gajahwong.⁸

Aktivitas rutin yang dilaksanakan di Sekolah Gajahwong beragam, mulai dari program harian yaitu setiap hari Senin-Jumat adalah Fasilitasi

⁸ "Program – Sekolah Gajahwong," Program Sekolah Gajahwong, diakses 13 November 2024, <https://sekolahgajahwong.or.id/program/>.

Anak yang meliputi penguatan tema, lingkungan sosial/fisik, sains/area, dan motorik (olahraga), kemudian program mingguan seperti *Parenting* dan Kelas Sore, program bulanan (*Special Day*) dalam peringatan hari besar nasional maupun keagamaan, serta program tahunan yakni Tutup Tahun yang digelar di akhir tahun ajaran sebagai wujud apresiasi dan seremoni atas perkembangan anak-anak di setiap tahunnya.

Pembelajaran *life skills* yang beragam juga menjadi salah satu aktivitas pembelajaran yang diutamakan di Sekolah Gajahwong. Aktivitas ini disebut dengan Aktivitas Lingkungan yang terdiri dari Lingkungan Sosial dan Lingkungan Fisik (berkebun). Lingkungan Sosial mendorong anak-anak untuk belajar tentang sejarah manusia, memahami tentang diri sendiri, keluarga, teman, dan struktur lingkungan sosial sekitarnya, juga belajar tentang bagaimana membangun relasi dengan orang-orang sekitar. Sementara Lingkungan Fisik (berkebun) mengajarkan anak-anak bagaimana untuk menjaga dan melestarikan alam dengan salah satu medianya adalah berkebun.⁹

Sekolah Gajahwong memiliki kurikulum dalam Program Pendidikan Anak yang disusun sendiri oleh inisiator sekaligus warga setempat sekolah. Kurikulumnya bersifat progresif dan dinamis berdasarkan pada konteks masyarakat khususnya masyarakat miskin kota serta pemenuhan hak-hak anak, terutama dalam pembentukan karakteristik anak. Oleh karena itu, selain program pendidikan harian yang fokus pada penguatan tema, Sekolah

⁹ “Aktivitas – Sekolah Gajahwong,” Aktivitas Rutin Sekolah Gajahwong, diakses 13 November 2024, <https://sekolahgajahwong.or.id/aktivitas/>.

Gajahwong juga menekankan pendidikan karakter untuk anak-anak dengan menerapkan nilai-nilai prinsip anti kekerasan, berwawasan lingkungan, kebebasan, keberagaman, kejujuran, kemandirian, kepedulian, kerakyatan, kesetaraan, keterbukaan, dan solidaritas.¹⁰

Proses membangun kepribadian dan karakter manusia, pendekatan penyelenggaraan pendidikan sejatinya adalah pintu utama dan yang pertama. Karena di samping upaya pengembangan potensi seseorang, pendidikan juga memfasilitasi manusia agar menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, jujur, beradab, dan berkarakter. Melihat kembali pendidikan moral pada lintas sejarah pendidikan di Indonesia sejak tahun 1947 telah disepakati bersama dengan diawali sistem pemberlakuan kurikulum pendidikan di Indonesia yang populer dengan istilah *leer plan*, yang berarti rencana pengajaran. Sejak saat itu visi dan misi pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan. Beni Ardalin Sinaga, menyebutkan bahwa ‘Rencana Pelajaran 1947’ memberikan keutamaan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat.¹¹

Pembentukan karakter siswa sangat penting diterapkan sejak dini dalam proses tumbuh kembang anak, karena pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk membentuk watak atau karakter positif (baik) yang akan menjadi modal bagi manusia untuk menjadi bagian dari bangsa yang

¹⁰ “Tentang Kami – Sekolah Gajahwong,” Tentang Sekolah Gajahwong, diakses 13 November 2024, <https://sekolahgajahwong.or.id/tentang-kami/>.

¹¹ Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (Juni 2014): 47–63.

mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sesuai paparan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran agar anak-anak ke depannya lebih siap dan mampu dalam menjawab tantangan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah, perlu dilakukan manajemen yang jelas untuk meninjau sejauh mana sekolah dapat mengelola potensinya secara menyeluruh pada para tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, keuangan, serta hubungan masyarakat. Manajemen kurikulum sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang sekaligus merupakan substansi utama dalam tatanan manajemen sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus berjalan dengan baik dan digunakan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan peserta didik. Prinsip-prinsip ini juga mendorong para pendidik untuk mengembangkan dan memperbaiki strategi pembelajaran mereka di kelas.¹³

¹² Muh. Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona," *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019). Hlm. 78.

¹³ Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, melihat dari beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai analisis SWOT terhadap peningkatan aspek pendidikan, belum ditemukan penelitian konkret mengenai analisis manajemen kurikulum terkhusus pada peningkatan pendidikan karakter anak di sekolah nonformal dengan menggunakan metode analisis SWOT. Penelitian analisis SWOT ini perlu dilakukan untuk mamperhitungkan kemungkinan yang akan dihadapi dalam organisasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan analisis manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dalam manajemen kurikulum sekolah, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus acuan dalam perkembangan kurikulum supaya lebih efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter anak serta selaras dengan prinsip Sekolah Gajahwong, yaitu “Demokratis, mengutamakan Hak Asasi Manusia, keadilan gender, non-diskriminasi, dan pemenuhan hak anak sebagai landasannya”.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Untuk mempersempit tujuan penelitian, masalah penelitian harus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya atau biasa disebut sebagai rumusan masalah (*research question*), sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab

¹⁴ “Fasilitasi Anak: Pengayaan Asisten Edukator Sekolah Gajahwong” (Sekolah Gajahwong, 18 Oktober 2024).

oleh peneliti berdasarkan data penelitiannya.¹⁵ Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana proses manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong?
2. Apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (hasil Analisis SWOT) pada manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong?
3. Bagaimana strategi dalam meningkatkan pendidikan karakter anak berdasarkan Analisis SWOT manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti paparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui proses manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong.
- b. Mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong.
- c. Mengetahui strategi berdasarkan hasil analisis SWOT untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di Sekolah Gajahwong.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan serta manfaat hasil penelitian ini diharapkan ke

¹⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023).

depannya dapat digunakan dengan baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai analisis manajemen kurikulum pendidikan nonformal menggunakan analisis SWOT untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di Sekolah Gajahwong Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan adalah:

- 1) Bagi organisasi/sekolah terkait, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi, evaluasi, dan bahan pertimbangan untuk pengelolaan kurikulum sekolah di masa mendatang.
- 2) Bagi akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi acuan dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan atau dalam topik yang serupa.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka menurut Wibowo (2014) adalah proses untuk memahami dan menganalisis konten (teori dan metodologi) dari kepustakaan, yang dapat berupa buku teks, artikel ilmiah, dan laporan

ilmiah yang ditulis secara kritis tentang topik tertentu. Burns & Groove dalam Brink & Walt (2009) mendefinisikan telaah pustaka sebagai proses mencari, membaca, memahami, dan membuat kesimpulan tentang teori dan temuan penelitian yang telah dipublikasikan dan menyajikannya secara sistematis.¹⁶ Telaah pustaka dilakukan bertujuan untuk mendukung penelitian menjadi lebih komprehensif sekaligus sebagai pembanding, serta untuk mencegah penelitian berulang, maka penulis melakukan pemeriksaan awal terhadap literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Pertama, penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Annafile Turikhana pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis SWOT sebagai Strategi dalam Menghadapi Persaingan Lembaga Pendidikan (Studi kasus di MAN 1 Kulon Progo Yogyakarta)*”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan oleh MAN 1 Kulon Progo dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT yang diterapkan sebagai strategi menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman di MAN 1 Kulon Progo Yogyakarta. Penerapan analisis SWOT tersebut diawali dengan menganalisis aspek internal dan eksternal madrasah, kemudian dengan menggabungkan SO

¹⁶ Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

(*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threats*), dan WT (*Weakness-Threats*). Kemudian dengan menerapkan hasil strategi bersaing lembaga pendidikan yang meliputi keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus.¹⁷ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan yang akan penulis teliti yakni analisis dengan menggunakan model analisis SWOT. Namun juga memiliki perbedaan fokus, karena penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis strategi persaingan di lembaga pendidikan.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Ali Nur Ihsan pada tahun 2016 yang berjudul “*Penerapan Analisis SWOT terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan analisis SWOT pada program plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, dengan hasil penelitiannya yaitu: (1) Analisis SWOT diterapkan agar sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga mereka dapat membuat rencana untuk meningkatkan mutu pendidikan, (2) Proses penerapan analisis SWOT diawali dengan menganalisis aspek internal dan aspek lingkungan eksternal sekolah, (3) Hasil dari analisis SWOT di sini dijelaskan bahwa pendidikan sebagian besar memenuhi standar nasional, tetapi ada beberapa area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan untuk memenuhi tujuan sekolah, (4)

¹⁷ Annafile Turikhana, “Analisis SWOT sebagai Strategi dalam Menghadapi Persaingan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 1 Kulon Progo Yogyakarta)” (Skripsi, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Hlm. xiv.

Manfaat penerapan analisis SWOT ini adalah Sekolah dapat memanfaatkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) mereka dengan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).¹⁸ Persamaan penelitian pada skripsi ini terletak pada metode analisis SWOT untuk yang digunakan, namun memiliki perbedaan karena penelitian tersebut menitikberatkan pada peningkatan mutu pada salah satu program sekolah.

Ketiga, skripsi dengan judul “*Manajemen Strategi dengan Pendekatan Analisis SWOT dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*” yang ditulis oleh Nia Juwita pada tahun 2018. Dalam skripsi ini, Nia membahas manajemen strategi perpustakaan dengan pendekatan analisis SWOT dalam merumuskan strategi peningkatan sumber daya manusia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa: (1) Penjabaran manajemen strategi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan strategik di Perpustakaan UMY, (2) Bagaimana strategi perpustakaan UMY untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan, (3) Hasil analisis SWOT yakni kekuatan dari prestasi akreditasi perpustakaan, sedangkan kelemahan yang dimiliki adalah kurang maksimalnya pemanfaatan fasilitas pustaka. Dari kekuatan dan kelemahan tersebut muncul suatu peluang untuk mengembangkan mutu

¹⁸ Muhammad Ali Nur Ihsan, “Penerapan Analisis SWOT terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta” (Skripsi, Prodi Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). Hlm. xiv.

Perpustakaan UMY yaitu dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak luar, sedangkan ancaman yang dihadapi termasuk perpustakaan perguruan tinggi swasta yang dipimpin oleh pustakawan Filipina dan perkembangan perpustakaan bahan digital.¹⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode analisis SWOT yang digunakan. Perbedaannya adalah pada penelitian skripsi tersebut dilakukan analisis pada manajemen strategi dalam meningkatkan SDM, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah analisis SWOT pada manajemen kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter anak.

Keempat, penelitian yang serupa juga ditulis dalam jurnal Tarbawi oleh Iis Mei Susilawati dan Muhammad Harun dengan judul artikel “*Analisis SWOT sebagai Dasar Strategi Branding pada Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah, Cireunde, Ciputat*”. Peneliti menjelaskan bahwa MI Al Hidayah memiliki kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) yang cukup baik dan dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk memenangkan persaingan di bidang pendidikan. Dengan melakukan analisis SWOT, dapat ditentukan suatu strategi *branding* di MI Al Hidayah, yaitu dengan mengadakan program tahfidz quran dari tingkat kelas 1-6 yang tidak dimiliki oleh semua Madrasah Ibtidaiyah. Namun program tersebut perlu ditingkatkan intensitas dan kualitas promosinya sehingga informasi program dapat sampai dan diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga citra

¹⁹ Nia Juwita, “Manajemen Strategi dengan Pendekatan Analisis SWOT dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” (Skripsi, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

branding madrasah tetap bertahan.²⁰ Persamaan penelitian dengan topik yang akan diteliti adalah pada metode Analisis SWOTnya, sedangkan perbedaannya pada fokus objek yang dianalisis yaitu strategi *branding* di lembaga pendidikan Islam atau madrasah.

Kelima, penelitian lain ditulis oleh Suyadi, dkk. dalam jurnal ICO EDUSHA 2021 dengan judul “*Analisis Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak (Studi Kasus TPQ Al-Ikhlas) Surabaya*”. Artikel ini mengkaji permasalahan mengenai bagaimana proses manajemen kurikulum pendidikan anak di TPQ dan masalah apa yang dihadapi selama pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan anak di TPQ Al-Ikhlas Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskripsi hasil bahwasanya manajemen kurikulum di TPQ Al-Ikhlas meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi telah berjalan dengan baik tetapi masih terdapat beberapa masalah, seperti sarana prasarana yang kurang dan belum optimal menetapkan evaluasi perencanaan kurikulum secara keseluruhan.²¹ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu analisis manajemen kurikulum pendidikan anak, tetapi perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut Suyadi, dkk. dalam menganalisis manajemen kurikulum tidak menggunakan metode analisis SWOT.

Keenam, penelitian serupa yang berkaitan dengan analisis SWOT

²⁰ Iis Mei Susilawati dan Muhammad Harun, “Analisis SWOT sebagai Dasar Strategi Branding pada Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah, Cireunde, Ciputat,” *TARBAWI* 3, no. 01 (t.t.): 111–28.

²¹ Suyadi dkk., “Analisis Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak (Studi Kasus TPQ Al-Ikhlas) Surabaya,” *ICO EDUSHA: The 2nd International Conference on Education Managements and Sharia Economics* 2, no. 1 (Juli 2023): 161–80.

ditulis oleh Siti Qurotul Aini, Mundir, dkk. dengan judul “*Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Program Belajar pada Lembaga Bimbingan Belajar BES Kediri*” yang diterbitkan tahun 2024. Dalam penelitian ini, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan program pendidikan baru. Hasil dari analisis matriks kuadran SWOT adalah bahwa bimbingan belajar BES memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kelemahan, sedangkan peluang yang lebih kecil daripada ancaman. Oleh karena itu lembaga bimbingan belajar BES masuk ke kuadran II. Strategi yang dibuat yaitu strategi yang mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, meningkatkan kursus Bahasa Inggris dan *Conversation* yang tidak dimiliki oleh lembaga bimbingan belajar lain, dan memberikan pelayanan pendidikan yang sama atau lebih baik dari pesaing.²² Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode analisis yang digunakan yaitu Analisis SWOT dan objek penelitiannya di lembaga nonformal, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang dianalisis yaitu strategi pengembangan program belajar.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan topik penelitian secara spesifik mengenai analisis manajemen kurikulum khususnya di satuan pendidikan nonformal dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter anak. Oleh karena itu penelitian ini

²² Siti Qurotul Aini dkk., “Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Program Belajar pada Lembaga Bimbingan Belajar BES Kediri,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4, no. 6 (26 April 2024): 567–80, <https://doi.org/10.59689/incare.v4i6.873>.

dilakukan untuk mengisi kesenjangan atau *gap* penelitian yang belum banyak diteliti sebelumnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang manajemen kurikulum sekolah dalam upaya peningkatan pendidikan karakter peserta didik.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Wiggins & McTighe (2006:5-6) menjelaskan bahwa kurikulum secara umum adalah sebuah rencana yang mencakup daftar mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan guru kepada siswanya. Dengan kata lain, kurikulum adalah cetak biru pembelajaran khusus (*specific blue print for learning*) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bagi seorang guru, kurikulum sering kali dianggap sebagai pedoman dan petunjuk mengenai konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa, di samping strategi, metode, atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar. Namun, kurikulum bagi sebagian besar siswa identik dengan tugas pelajaran, latihan, atau konten buku pelajaran.²³

Brady & Kennedy (2007:4) menyatakan bahwa seorang penulis buku kurikulum mendefinisikan kurikulum dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa

²³ Mohamad Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 1 ed. (Jakarta, Indonesia: KENCANA (Divisi dari KENCANAMEDIA Group), 2017). Hlm. 22-23.

kurikulum memiliki perspektif yang berbeda bahkan oleh penulis pendidikan sekalipun. Perbedaan perspektif terkait pengertian kurikulum wajar terjadi karena konsep kurikulum yang berubah seiring perkembangan dan perubahan zaman yang mengikuti tuntutan kemajuan serta adanya perbedaan pandangan filosofis penulis pendidikan. Namun, perbedaan pandangan ahli mengenai definisi kurikulum membuka pikiran kita bahwa betapa luasnya cakupan dan ragam cara pandang serta analisis pada bidang studi kurikulum, sehingga para pendidik tidak terpaku pada definisi kurikulum tradisional saja.²⁴

Menurut Dinn Wahyudin (2014) bahwasanya kurikulum dapat dipahami secara arti sempit sekali, sempit, dan secara luas. Dalam arti sempit sekali, kurikulum adalah jadwal mata pelajaran. Sedangkan dalam arti sempit, kurikulum merupakan semua hal yang diajarkan baik teori maupun praktik kepada para siswa selama mengikuti proses pendidikan tertentu, atau hanya terbatas pada memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan kepada siswa. Kemudian kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan, tidak hanya dibatasi di dalam ruang kelas tetapi meliputi seluruh kegiatan di luar kelas atau di luar sekolah.²⁵

²⁴ Ansyar, Mohamad. *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 1 ed. (Jakarta, Indonesia: KENCANA (Divisi dari KENCANAMEDIA Group), 2017). Hlm-47.

²⁵ Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 33-34.

Demikian banyaknya definisi para ahli terkait kurikulum, maka peneliti mengutip salah satu definisi kurikulum yang mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan siswa dalam konteks kecenderungan kepada kehidupan di masa depan, yakni definisi yang diajukan oleh Parkay *et al.* (2010:3) bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman pendidikan yang diberikan kepada siswa melalui program pendidikan yang telah diikutinya untuk mencapai tujuan kurikulum secara menyeluruh maupun khusus yang telah dikembangkan berdasarkan kerangka teori, penelitian, dan praktik profesional saat ini, serta mengadaptasi perubahan kebutuhan masyarakat.²⁶

Menurut para ahli kurikulum, terdapat beberapa pendekatan dalam program pendidikan atau pengembangan kurikulum, salah satunya yaitu pendekatan rekonstruksi sosial. Kurikulum dalam pendekatan rekonstruksi sosial merupakan model pengembangan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana memperbaiki kehidupan masyarakat. Kurikulum ini didasari pada gagasan bahwa pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Pendekatan rekonstruksi sosial adalah pendekatan yang berangkat dari permasalahan-permasalahan di

²⁶ Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 1 ed. (Jakarta, Indonesia: KENCANA (Divisi dari KENCANAMEDIA Group), 2017). Hlm. 48.

²⁷ Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Program Pendidikan; Konsep dan Strategi Pengembangan* (Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021). Hlm. 75.

masyarakat yang kemudian akan dicarikan solusinya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta bekerja sama dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada rekonstruksi sosial diperlukan untuk memenuhi tuntutan zaman akan pentingnya pendidikan dan untuk menyelaraskan kehidupan masyarakat yang berubah-ubah.²⁸

Pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial mengajarkan siswa untuk menangani kejadian dan permasalahan yang nyata di lingkungan masyarakat mereka. Sehingga tujuan dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk menghadapi siswa pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Permasalahan tersebut tidak selalu terkait dengan pengetahuan sosial saja, tetapi di setiap disiplin ilmu seperti ekonomi, psikologi, kimia, bahkan matematika, dan pengetahuan alam. Masalah-masalah tersebut bersifat universal di masyarakat dan hal tersebut dan dapat diteliti dalam kurikulum pendidikan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran biasanya berbentuk kelompok yang dapat mendorong siswa untuk bekerja sama menemukan solusi pemecahan masalah sosial yang sedang dihadapinya.²⁹ Kurikulum ini berdasarkan pada pendekatan pendidikan interaksional, yakni

²⁸ Asmin Mahdi, Sabarudin, dan Gusma Afriani, "Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (Juni 2022): 95–108.

²⁹ Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan; Konsep dan Strategi Pengembangan* (Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021). Hlm. 75-76.

bahwa siswa berpartisipasi dalam kegiatan bersama sehingga mereka berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya demi kondisi masyarakat yang lebih baik.³⁰

b. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manusia sebagai makhluk sosial yang berorganisasi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memerlukan suatu kegiatan yang sering disebut sebagai “manajemen” dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.³¹ Perkembangan masyarakat menuju zaman berkemajuan yang lebih modern tentu tidak bisa dipisahkan dari manajemen. Perkembangan studi manajemen tidak hanya berkenaan dengan tujuan organisasi saja, melainkan lebih dikembangkan pada fokus bidang lainnya meliputi mental, moral, etika, pendidikan, atau bahkan pada lingkup lebih kecil seperti kurikulum yang keseluruhannya saling terkait dengan upaya mencapai tujuan pendidikan. Siagian dalam Amodiwirio (2005:5) menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.

Manajemen dalam kaitannya dengan kurikulum berarti suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif,

³⁰ Asmin Mahdi, Sabarudin, dan Gusma Afriani, “Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (Juni 2022). Hlm 101.

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 5 ed. (Bandung: Pascasarjana UPI Bandung & Remaja Rosdakarya, 2012).

sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum.³² Manajemen kurikulum merupakan suatu proses mengarahkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sebagai tolak ukur keberhasilan dari tujuan pengajaran. Pada umumnya konsep manajemen kurikulum adalah mengubah atau merevisi mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, memperbaiki tujuan pembelajaran, menambahkan atau mengurangi muatan belajar. Manajemen kurikulum dilakukan melalui empat tahap; yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) atau evaluasi (*evaluation*).

- 1) *Planning*, yaitu suatu proses merencanakan dan merancang kurikulum pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Misalnya perencanaan program harian, mingguan, bulanan, hingga semesteran atau tahunan.
- 2) *Organizing*, yaitu proses penyusunan dan pengaturan kurikulum bahan ajar serta pengalaman belajar yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

³² Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 18-19.

- 3) *Actuating*, yaitu proses pelaksanaan program kurikulum yang terbagi dalam beberapa bentuk model program pembelajaran.
- 4) *Controlling*, pengendalian dan penilaian kompetensi dan perkembangan siswa dilakukan setiap hari aktif pembelajaran dan di akhir semester setelah seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana.³³

2. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nonformal didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³⁴ Sedangkan menurut Soelaiman Joesoef, pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan di mana seseorang berkomunikasi secara terarah di luar sekolah dan mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup yang bertujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan berpartisipasi secara efektif dan produktif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, dan bahkan masyarakat dan negaranya. Philip

³³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

³⁴ Raudatus Syaadah, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal," *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 125–31.

H. Coombs juga berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang dilakukan di luar sistem formal, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas, yang dimaksudkan untuk membantu siswa dengan tujuan tertentu dalam mencapai tujuan akademik.³⁵

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nonformal

Dalam UU Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hidupnya. Dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), hasil pendidikan nonformal dapat dinilai setara dengan hasil pendidikan formal setelah proses penilaian penyetaraan yang dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan pemerintah daerah setempat.

Pendidikan nonformal beragam dan bertujuan untuk meningkatkan atau menambah keterampilan seseorang yang tidak diajarkan di sekolah formal (Dani, Mundzir & Hardika 2018). Pendidikan nonformal secara umum dikhususkan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai pelengkap, penambah, maupun pengganti dari pendidikan formal yang diikuti. Pendidikan nonformal berfungsi untuk menumbuhkan

³⁵ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

potensi dengan menekankan penguasaan pengetahuan dan pengembangan setiap siswa.³⁶ Sedangkan tujuan dari diadakannya pendidikan nonformal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991 adalah untuk melayani warga sehingga mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupannya, serta untuk membimbing masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan perspektif kognitif yang dapat digunakan dalam pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁷

c. Satuan Pendidikan Nonformal

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 dinyatakan bahwa Pendidikan Nonformal diselenggarakan di satuan pendidikan nonformal (SPNF), yaitu lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim serta satuan pendidikan lainnya yang sejenis. Satuan penyelenggara pendidikan nonformal lainnya yaitu:

- 1) Kelompok Bermain (KB)
- 2) Taman Penitipan Anak (TPA)
- 3) Lembaga kursus

³⁶ Syaadah, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal". Hlm. 130.

³⁷ Dinda Alifatul Laila dan Salahuddin, "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 2 (2021): 100–112, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.

- 4) Sanggar
- 5) Lembaga pelatihan
- 6) Kelompok belajar
- 7) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- 8) Majelis Taklim³⁸

3. Pendidikan Karakter

Character building (pendidikan karakter) merupakan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025. Program tersebut bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia berkepribadian luhur. Berkepribadian luhur dipandang sebagai unsur karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.³⁹ Karena pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas tetapi juga memiliki perilaku yang baik, budi pekerti, dan sopan santun. Oleh karena itu usaha pembangunan karakter dalam pendidikan merupakan suatu keharusan, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.⁴⁰

Karakter menurut Suryanto (dalam Wibowo, 2012) diartikan

³⁸ Syaadah, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal."

³⁹ Suryawahyuni Latief, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 2 (13 Juni 2020), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>.

⁴⁰ Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (Juni 2014): 47–63.

sebagai cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup bersama dalam keluarga, komunitas, bangsa, dan negara. Sementara menurut Ahmad Tafsir, beranggapan bahwa karakter merupakan hal spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴¹ Seorang individu yang berkarakter positif adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusan yang dibuat, sehingga ia mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan mudah diterima di masyarakat.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Lickona juga menegaskan bahwa terdapat tiga komponen penting yang dapat dijadikan rujukan implementatif proses dan tahapan pendidikan karakter, yakni: 1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), 2) *Moral feeling* (perasaan tentang moral), 3) *Moral action* (perbuatan bermoral). Thomas Lickona juga menjelaskan bahwa karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam

⁴¹ Muh. Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona" *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 77–102.

tindakan.⁴²

Pendidikan karakter sering juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mampu memberikan keputusan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, Kemdiknas 2010-2014).⁴³ Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gunawan dalam Khoiriyah, 2016).⁴⁴

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter bangsa menurut Peraturan Presiden RI Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 dirumuskan dalam 18 nilai, yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9)

⁴² Muh. Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona" *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 77–90.

⁴³ Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar*, 2 (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIRJEN PENDIDIKAN DASAR DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR, 2012). Hlm. 7.

⁴⁴ Veny Iswantiningtyas dan Widi Wulansari, "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 3 (30 Maret 2018), <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>. Hlm. 198.

Bersahabat/Komunikatif, 10) Rasa Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.⁴⁵ Berikut adalah penjabaran dari 18 nilai-nilai tersebut:⁴⁶

Tabel 1. Deskripsi 18 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Religius	Menjalankan agamanya, bertoleransi, dan hidup rukun dengan orang-orang dari berbagai agama lain.
2.	Jujur	Dipercaya dalam tindakan, perkataan, maupun pekerjaan.
3.	Toleransi	Menghormati perbedaan ras, pendapat, sikap, dan tindakan setiap orang.
4.	Kerja keras	Belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas dengan baik.

⁴⁵ “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017; tentang Penguatan Pendidikan Karakter” (KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA, 6 September 2017), LEMBARAN NEGARA RI TAHUN 2017 NOMOR 195, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf](https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf).

⁴⁶ Latief, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0.”

5.	Kreatif	Memikirkan dan melakukan hal-hal yang membawa hasil baru.
6.	Mandiri	Tidak mengandalkan pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
7.	Demokratis	Cara berpikir dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban setiap orang dengan cara yang sama.
8.	Disiplin	Tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9.	Bersahabat/Komunikatif	Senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
10.	Rasa ingin tahu	Ingin mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
11.	Menghargai prestasi	Mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain dan mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
12.	Gemar membaca	Menyediakan waktu membaca untuk membaca berbagai bacaan yang membuat dirinya merasa

		lebih baik.
13.	Semangat kebangsaan	Mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok.
14.	Cinta Tanah Air	Setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik negara.
15.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas keberadaan dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaikinya.
17.	Peduli sosial	Sikap ingin membantu orang lain dan yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap memenuhi kewajiban dan tanggung jawab untuk diri sendiri, masyarakat, negara dan agama.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini tidak

terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi perlu dilakukan dan diterapkan secara kontinu atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi untuk membentuk karakter individu dengan menumbuhkan nilai-nilai yang baik untuk berpartisipasi dalam aktivitas, interaksi, dan menghadapi tantangan perkembangan zaman.⁴⁷ Nilai-nilai pendidikan karakter sudah seharusnya dikenalkan sedari dini, mulai dari sekolah anak usia dini (PAUD), sekolah dasar, sekolah menengah, hingga berlanjut ke perguruan tinggi. Pendidikan karakter menjadi salah satu pendidikan yang penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas/mutu pendidikan, serta membangun karakter bangsa dengan akhlak mulia.⁴⁸

4. Analisis SWOT

a. Pengertian Analisis SWOT

SWOT merupakan akronim dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman) dari suatu lingkungan organisasi maupun perusahaan. SWOT digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan dari sumber daya internal organisasi atau perusahaan serta peluang dan tantangan dari sumber eksternal. Menurut Freddy Rangkuti (2002) sebagai salah satu pakar SWOT di Indonesia, bahwa

⁴⁷ Latief, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0."

⁴⁸ Iswantiningtyas dan Wulansari, "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." Hlm. 198.

analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT tersebut didasarkan pada hubungan atau interaksi antar unsur internal (kekuatan dan kelemahan) terhadap unsur-unsur eksternal (peluang dan ancaman).⁴⁹ Fred David (1997) juga menyebutkan bahwa analisa SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang berfungsi untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam perusahaan.⁵⁰

Secara sederhana analisis SWOT dapat dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal organisasi serta peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya. Faktor internal adalah lingkungan yang berada dari dalam organisasi atau perusahaan yang menunjukkan adanya kekuatan maupun kelemahan baik dari masa lampau, kini, dan yang akan datang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan dari luar perusahaan baik langsung maupun tidak langsung yang dapat berdampak positif sebagai peluang atau negatif yang memberikan ancaman bagi perusahaan. Analisis SWOT juga dapat digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan, karena analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, tetapi secara bersamaan juga dapat meminimalkan

⁴⁹ Isniati dan M. Rizki Fajriansyah, *Manajemen Strategik, Intisari Konsep dan Teori* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2019). Hlm. 54-58.

⁵⁰ Syamsu Budiyanti, *Analisis Sosial, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta, Indonesia: Jejak Pustaka, 2022). Hlm. 110.

kelemahan dan ancaman. Pada proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.⁵¹

Penggunaan analisis SWOT dalam suatu organisasi bertujuan untuk memberikan gambaran hasil analisis keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara menyeluruh yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan alternatif yang akan diambil serta pendekatan strategi seperti apa yang akan diterapkan perusahaan. Manfaat dari analisis SWOT adalah para *stakeholder* dapat membuat rencana strategi untuk menentukan metode saat ini dan masa depan terhadap kualitas internal maupun eksternal.⁵²

b. Konsep Analisis SWOT

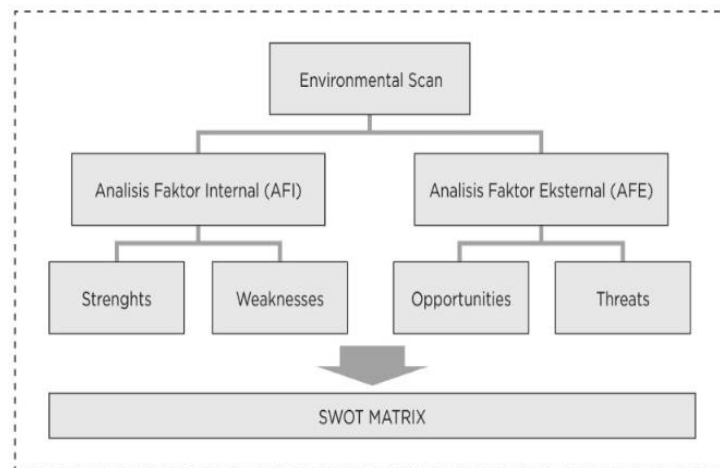
Konsep analisis SWOT adalah metode yang digunakan dalam menganalisis *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats* yang dihadapi oleh suatu entitas seperti organisasi, proyek, atau perusahaan. Analisis ini membantu memahami posisi kompetitif organisasi dan apa saja faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Pada analisis SWOT, langkah awal yang harus dianalisis adalah faktor internal terlebih dahulu, yaitu *strength* dan *weakness*.

⁵¹ Isniati dan Fajriansyah, *Manajemen Strategik, Intisari Konsep dan Teori*. Hlm. 54-58.

⁵² Isniati dan Fajriansyah.. Hlm. 54-58.

Kemudian setelah itu melakukan analisis eksternal, yaitu *opportunities* dan *threats*. Kerangka kerja (*framework*) dari analisis SWOT dapat dilihat dalam gambar berikut.⁵³

Gambar 1. Kerangka Kerja Analisis SWOT



Berikut adalah penjabaran mengenai komponen-komponen dalam analisis SWOT:

1) Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan termasuk dalam faktor internal positif yang memberikan keunggulan kompetitif pada suatu organisasi. Kekuatan di sini berupa sumber daya yang kuat, keahlian khusus, reputasi baik, pangsa pasar yang besar, teknologi yang canggih, keunggulan produk atau layanan, dan lain sebagainya. Komponen kekuatan dapat membantu organisasi dalam memanfaatkan keunggulan

⁵³ Imam Machali dan Ara Hidayat, “The Handbook of Education Management,” dalam *Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Kedua (Jakarta, Indonesia: KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group), 2018). Hlm. 212.

yang membedakan diri dari para pesaing.

2) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan faktor internal yang bersifat negatif dan dapat menghambat kinerja serta memberikan kerugian bagi suatu organisasi. Kelemahan dapat berupa keterbatasan sumber daya kurangnya keahlian atau pengalaman, kualitas produk yang rendah, sistem manajemen yang lemah, dan sebagainya. Mengidentifikasi kelemahan dapat membantu organisasi mengenali area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

3) Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah merupakan faktor eksternal yang positif dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai pertumbuhan atau kesuksesan organisasi. Peluang biasanya muncul dari perubahan tren pasar, perkembangan teknologi baru, permintaan pasar yang berkembang, dan sebagainya. Dengan mengidentifikasi peluang membantu organisasi dalam merencanakan strategi dan pengambilan keputusan yang tepat.

4) Ancaman (*Threat*)

Komponen terakhir yakni ancaman adalah faktor eksternal negatif yang dapat mengganggu keberlanjutan dan kinerja suatu organisasi. Ancaman muncul dari

persaingan yang intens, perubahan tren pasar, risiko ekonomi, risiko lingkungan, dan sebagainya. Namun, dengan mengidentifikasi ancaman, kemungkinan hal buruk yang mengancam dapat dicegah dengan cara mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan dalam mengantisipasi risiko.⁵⁴

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dari organisasi atau lembaga, kemudian keempat komponen tersebut diaplikasikan ke dalam matriks SWOT:

- a) Bagaimana kekuatan mampu memanfaatkan peluang yang ada, yang disebut matriks strategi SO (*strength-opportunity*)
- b) Bagaimana cara mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, yakni disebut matriks strategi WO (*weakness-opportunity*)
- c) Bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman atau mengubahnya menjadi peluang, yakni disebut matriks strategi ST (*strength-threat*)
- d) Terakhir adalah bagaimana cara memperkecil kelemahan dan menghindari tantangan, yang matriks strategi WT (*weakness-threat*).⁵⁵

⁵⁴ Ishak Bagea, *Manajemen Strategi Pendidikan* (Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia: CV. AZKA PUSTAKA, 2024). Hlm. 26-27.

⁵⁵ Saringatun Mudrikah dkk., *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi* (Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA, 2021). Hlm. 72.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT

<p>KESIMPULAN ANALISIS FAKTOR INTERNAL</p> <p>KESIMPULAN ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>Strength (Kekuatan) Deskripsikan dan susun daftar berdasarkan peringkat: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>	<p>Weakness (Kelemahan) Deskripsikan dan susun daftar berdasarkan peringkat: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>
<p>Opportunity (Peluang) Deskripsikan dan susun daftar berdasarkan peringkat: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>	<p>Strategi Strength-Opportunity (S-O) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>	<p>Strategi Weakness-Opportunity (W-O) Menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>
<p>Threats (Tantangan) Deskripsikan dan susun daftar berdasarkan peringkat: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>	<p>Strategi Strength-Threats (S-T) Menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan/ mengubahnya menjadi peluang: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>	<p>Strategi Weakness-Threats (W-T) Memperkecil kelemahan dan menghindari tantangan: 1. ... 2. ... 3. Dst.</p>

5. Analisis SWOT Manajemen Kurikulum

Analisis diperlukan untuk mengetahui atau mengukur efektivitas sebuah kurikulum serta membantu para pendidik dan pengelola pendidikan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan responsif terhadap

kebutuhan siswa dan masyarakat.

Salah satu metode atau alat yang digunakan untuk menganalisis adalah SWOT. Analisis SWOT adalah metode untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam suatu proyek atau organisasi. Analisis manajemen kurikulum berarti melakukan analisis dengan mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), serta ancaman (*threat*) dari setiap tahapan manajemen kurikulum, mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Setelah mengkaji analisis SWOT tersebut kemudian dapat ditetapkan strategi untuk perkembangan manajemen kurikulum dalam meningkatkan pendidikan karakter anak di masa mendatang, yaitu dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada di manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian biasanya didefinisikan sebagai tindakan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menentukan topik penelitian, mengumpulkan data, dan analisis data untuk mendapatkan pemahaman tentang topik, gejala, atau masalah tertentu.⁵⁶

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menemukan jawaban dari tiap

⁵⁶ Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: GRASINDO : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

rumusan masalah. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan objek yang alamiah pula. Objek alamiah adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak diubah oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mempelajari dan memahami gejala utama.⁵⁷

Penelitian kualitatif melibatkan manusia sebagai subjek penelitian dalam peristiwa atau fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian kualitatif menganut model humanistik, yakni manusia sebagai subjek mempunyai hak kebebasan berpikir dan menentukan pilihan berdasarkan budaya dan sistem yang dimiliki masing-masing individu.⁵⁸ Instrumen dalam penelitian kualitatif berupa *human instrument* atau seorang peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan pengetahuan yang luas agar dapat menjadi instrumen yang mampu menjelaskan, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti.⁵⁹

⁵⁷ Raco, Jozef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: GRASINDO : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

⁵⁸ Ifit Novita Sari, Lilla Puji Lestari, dan Dedy Wijaya Kusuma, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UNISMA PRESS, 2022). Hlm. 3.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 27 (Bandung: ALFABETA, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan dan diolah, kemudian peneliti melakukan analisis SWOT dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman organisasi. Dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, berikutnya akan dianalisa terhadap faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai kondisi pada manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong sehingga dapat ditentukan strategi dan langkah-langkah yang dapat diterapkan di masa mendatang.

Langkah awal tahap analisa terhadap faktor-faktor SWOT tersebut adalah dengan melakukan analisis dengan matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Kemudian dari hasil analisa matriks IFAS dan EFAS akan dianalisis dengan menggunakan Matriks SWOT dan Kuadran SWOT untuk mendapatkan hasil akhir dari strategi yang akan diterapkan pada manajemen kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di Sekolah Gajahwong.⁶⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah alternatif (nonformal) bagi

⁶⁰ Aini dkk., "Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Program Belajar pada Lembaga Bimbingan Belajar BES Kediri."

anak yaitu Sekolah Gajahwong yang berada di Kampung Ledhok Timoho, Muja Muju, Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan mulai bulan November sampai Desember 2024.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti baik berupa lembaga/organisasi maupun seseorang tertentu. Suharsimi Arikonto (1989) memberikan batasan subjek penelitian sebagai sebuah benda, hal, atau individu sebagai lokasi data untuk variabel penelitian yang terkait. Di dalam subjek penelitian inilah adanya objek penelitian.

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diperlukan peneliti. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini sudah ditentukan dan dipilih berdasarkan kriteria (*purposive sampling*), yakni subjek yang merupakan orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman langsung dengan masalah yang diteliti.⁶¹

Subjek yang menjadi sumber data penelitian mengenai “Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong” adalah sebagai berikut:

⁶¹ Surokim, Yuliana Rakhmawati, dan Catur Suratnoaji, *Riset Komunikasi: Strategi Praktis bagi Peneliti Pemula* (Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik (Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur), 2016), <https://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOM-2016.pdf>. Hlm. 129-131.

a. Koordinator/Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Kepala Sekolah atau Koordinator di Sekolah Gajahwong yaitu Neneng Hanifah Maryam.

b. Edukator/Fasilitator Kelas

Islamiatur Rohmah, selaku Edukator (Guru) Kelas Akar yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas bersama para siswa Sekolah Gajahwong.

c. Wali Murid

Ibu Purwanti merupakan wali dari dua murid di Kelas Akar dan Kelas Rumput Sekolah Gajahwong.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena data yang dikumpulkan nantinya diolah sebagai upaya peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Apabila tidak mendapatkan data penelitian faktual di lapangan, maka rumusan masalah tidak akan terjawab.⁶² Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Proses pengamatan langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat apa yang dilakukan atau

⁶² Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: PUSAKA, 2017).

peristiwa apa yang terjadi disebut observasi. Tujuan data diambil melalui observasi menurut Patton (1980:124) adalah untuk dapat mendeskripsikan latar yang diteliti, seluruh kegiatan yang terjadi, serta makna dan partisipasi orang-orang yang terlibat di dalamnya.⁶³ Bogdan & Biklen (2017) juga berpendapat bahwa observasi memberikan kesempatan peneliti untuk melihat interaksi sosial, tindakan, dan konteks yang terkait dengan fenomena yang diteliti.⁶⁴ Oleh karena itu, data yang dikumpulkan melalui observasi dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan aktual di lapangan, seperti sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal, dan sebagainya.

Observasi dilakukan dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengerti secara mendalam gejala, peristiwa, fakta, masalah, atau realita yang terjadi terkait manajemen kurikulum apabila mengalami dan berada di tengah-tengah lokasi secara langsung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan teknik *passive participation* (partisipasi pasif), yakni peneliti hadir pada saat tampilan tindakan namun

⁶³ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023). Hlm. 96.

⁶⁴ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

tidak ikut berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang-orang yang diamati.⁶⁵ Peneliti hanya datang ke dalam kelas di Sekolah Gajahwong dan mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung dari awal hingga akhir, tetapi tidak turut aktif berkegiatan dan berinteraksi dalam aktivitas yang diamati tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan partisipan penelitian. Rowley (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk mengumpulkan fakta dan pemahaman tentang opini, sikap, pengalaman, proses, perilaku, atau prediksi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014).⁶⁶ Teknik wawancara dipilih dalam penelitian ini karena untuk menggali informasi yang detail dan kaya serta kontekstual, maka wawancara lebih tepat dibandingkan

⁶⁵ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023). Hlm. 96.

⁶⁶ Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

dengan kuesioner/angket.⁶⁷ Data yang diperoleh dari wawancara berupa persepsi, perasaan, pendapat, dan pengetahuan informan mengenai topik penelitian.

Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni peneliti menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta membawa alat bantu yakni *tape recorder*, buku catatan, dan sebagainya. Menurut Rowley (2009) kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh penentuan para informan yang tepat. Oleh sebab itu, informan dalam penelitian ini sudah ditentukan dan dipilih berdasarkan kriteria (*purposive sampling*), yakni subjek yang merupakan orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung masalah yang diteliti.⁶⁸

Tabel 3. Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1.	Neneng Hanifah Maryam, S.Psi.	Koordinator Sekolah Gajahwong & Edukator	03 Desember 2024

⁶⁷ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023).

⁶⁸ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023). Hlm. 105.

		Kelas Rumput	
2.	Islamiatur Rohmah, SH.	Edukator Kelas Akar	03 Desember 2024
3.	Purwanti	Wali murid	03 Desember 2024

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada ketiga informan tersebut di hari yang sama, dengan signifikansi pertanyaan penelitian yang sedikit berbeda. Dalam praktiknya, peneliti merekam proses wawancara dengan informan sebagai bukti autentik apabila terjadi salah penafsiran atau dijadikan rujukan apabila terjadi lupa, sehingga rekaman tersebut dapat meminimalisir kesalahan. Rekaman wawancara tersebut kemudian ditranskrip untuk dianalisis sebagai bahan untuk penafsiran hasil penelitian. Mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya menjadi bagian yang lebih kecil, dan mencari pola dan tema yang sama adalah bagian dari analisis. Analisis dan penafsiran selalu berjalan seiring.⁶⁹

⁶⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: GRASINDO: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hlm. 122.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Arikunto (2016) bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, dan sebagainya. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini merupakan salah satu teknik yang paling mudah, karena peneliti hanya perlu mengamati benda mati (dokumen) dan jika mengalami kekeliruan mudah untuk mengedit atau merevisinya karena sumber dokumen tetap dan tidak berubah.⁷⁰

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengambil data dari dokumen resmi internal atau arsip sekolah dan foto hasil temuan. Menurut Moleong, dokumen dalam kategori internal diantaranya berupa aturan organisasi/lembaga, sistem yang berlaku, hasil notulensi rapat, memo, pengumuman, instruksi, dan

⁷⁰ Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024). Hlm. 62-63.

sebagainya. Sedangkan foto hasil temuan adalah foto yang dibuat oleh peneliti sendiri sewaktu berada di lokasi penelitian untuk mengambil gambar objek peristiwa atau kegiatan yang sedang diteliti.⁷¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018: 334) adalah proses mencari dan menyusun data yang sistematis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya sehingga lebih mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama periode waktu tertentu pada saat pengumpulan data dan setelah data selesai dikumpulkan. Langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman and Saldana (2018) menggunakan tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷²

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang ditemukan dalam dokumen, catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dan data empiris lainnya.

⁷¹ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023). Hlm. 107-110.

⁷²Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023). Hlm. 131-132.

Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2018) pada tahap analisis data ini tidak menggunakan istilah "reduksi" data karena reduksi data menunjukkan bahwa peneliti mengurangi atau melemahkan suatu data.⁷³

Kondensasi data dilakukan terus-menerus selama masa penelitian kualitatif, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan yakni saat peneliti menyusun kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data apa yang akan digunakan. Proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah penelitian di lapangan selesai, hingga laporan hasil akhir selesai.⁷⁴

Transkrip rekaman wawancara ditulis kemudian diringkas untuk dianalisis sebagai bahan untuk penafsiran hasil penelitian. Kemudian peneliti melakukan *coding* secara manual dengan mengklasifikasikan data yang sudah ditranskrip sesuai dengan kategori-kategori yang sudah peneliti buat, yaitu

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth Edition (United States: SAGE Publications, 2018). Hlm. 8.

⁷⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Hlm. 8.

berkaitan dengan manajemen kurikulum, analisis SWOT kurikulum, serta pendidikan karakter anak di Sekolah Gajahwong.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya pada teknik analisis data adalah *data display* (penyajian data). Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian kemudian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, serta deskripsi naratif. Melalui penyajian data maka data yang diperoleh akan terorganisasi sehingga akan lebih mudah dipahami.⁷⁵ Data tersebut kemudian disusun oleh peneliti dengan diberi konteks dan naratif berdasarkan kronologis dan konteks data yang diteliti sehingga argumentasi dapat dibangun.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah disajikan kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini merupakan tahap untuk menafsirkan data sehingga ditemukan kejelasan pemahaman terhadap persoalan penelitian dan masalah penelitian dapat terjawab.⁷⁶ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan

⁷⁵ Sari, Lestari, dan Kusuma, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UNISMA PRESS, 2022). Hlm. 136.

⁷⁶ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2018).

sebuah temuan baru yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan permasalahan yang dirumuskan sejak awal, atau juga mungkin tidak mampu menjawab karena rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁷⁷ Setelah data dan bukti-bukti temuan sudah valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸

Peneliti menginterpretasikan data lapangan dan menetapkan kesimpulan baru. Kesimpulan ini menggambarkan bagaimana manajemen kurikulum pendidikan nonformal dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak di Sekolah Gajahwong.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menentukan standar kebenaran data dari hasil

⁷⁷ Sari, Lestari, dan Kusuma, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UNISMA PRESS, 2022). Hlm. 138.

⁷⁸ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023). Hlm. 133.

penelitian. Keabsahan data pada dasarnya dilakukan untuk mengukur seberapa besar kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga peneliti dapat membantah jika hasil penelitiannya dianggap tidak ilmiah.⁷⁹

Teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan metode perolehan data dari berbagai macam cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan karena tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang benar-benar ideal dan sempurna.⁸⁰

Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap suatu data.⁸¹ Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal lain (data) untuk memeriksa atau membandingkannya (Moleong, 2001:178). Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori.⁸²

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data

⁷⁹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta, Indonesia: QUADRANT, 2020). Hlm. 173.

⁸⁰ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: GRASINDO: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hlm. 111.

⁸¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸² Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (Juni 2016): 74–79.

yang dilakukan dengan cara mengecek dan menggali kebenaran data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁸³ Sumber di sini adalah informan yang merupakan orang yang dianggap mengetahui, mengalami, dan memahami konteks masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti membandingkan informasi dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Perihal pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran kelas peneliti menggali informasi dari Islamiatur Rohmah selaku Edukator Kelas Akar kemudian dikonfirmasi oleh Koordinator Sekolah Neneng Hanifah Maryam. Informasi mengenai sistem pembelajaran, materi pembelajaran, media belajar, metode pembelajaran, dan aktivitas siswa lainnya dianggap valid karena data yang peneliti temukan dari kedua informan menunjukkan kesamaan.
- 2) Perihal pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Gajahwong, peneliti mengkonfirmasi kebenaran data yang diungkapkan oleh Neneng Hanifah

⁸³ Tjutju Soendari, *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012). Hlm. 28.

Maryam selaku Edukator Kelas Rumpit dan Koordinator Sekolah dengan Islamiatur Rohmmah selaku Edukator Kelas Akar dan Ibu Purwanti selaku wali murid mengenai bagaimana pendidikan karakter diajarkan di kelas, bagaimana anak dapat membiasakan bermoral baik di sekolah maupun di rumah, dan seperti apa perubahan perilaku anak dari sebelum dan setelah bersekolah. Identifikasi tersebut dianggap valid karena data yang diperoleh menunjukkan kesamaan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan berbagai metode penelitian untuk bisa mendapatkan data yang sah. Peneliti melakukan metode pengumpulan data yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memperoleh data informasi yang saling melengkapi.⁸⁴

- 1) Peneliti memulai penelitian dengan observasi kelas secara langsung untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran dan bagaimana implementasi dari kurikulum

⁸⁴ Sari, Lestari, dan Kusuma, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UNISMA PRESS, 2022). Hlm. 93.

dengan metode pembelajaran yang disampaikan kepada para siswa. Kemudian dilanjutkan dengan metode wawancara kepada koordinator sekolah untuk menggali informasi mengenai manajemen kurikulumnya dan wawancara kepada edukator kelas untuk mencari informasi mengenai proses pembelajaran. Selain itu metode dokumentasi juga dilakukan sebagai data sekunder untuk mendukung dan mengkonfirmasi kebenaran data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi.

- 2) Perihal analisis SWOT terhadap manajemen kurikulum, peneliti mewawancarai Neneng Hanifah Maryam selaku Koordinator Sekolah dengan menggali informasi tentang apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman selama proses manajemen kurikulum di sekolah. Peneliti menemukan data yang terkonfirmasi melalui observasi lapangan secara langsung maupun mengamati laman website sekolah, serta

mengecek dokumentasi dalam arsip sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan jenis penjelasan terstruktur dan sistematis yang memberikan gambaran agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika pembahasan terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur atau telaah pustaka yang relevan dengan topik penelitian, kerangka teori, serta metode penelitian. Latar belakang menjelaskan berbagai hal terkait fenomena sosial yang berhubungan dengan masalah penelitian yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Rumusan masalah berisikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar latar belakang penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian mencakup pembahasan mengenai apa saja hal yang ingin dicapai oleh peneliti dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Kajian literatur atau tinjauan pustaka berisi paparan telaah pustaka penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan *gap* (kesenjangan) celah atau perbedaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Bagian kerangka teori mencakup berbagai gambaran dan penjelasan tentang semua aspek yang terkait dengan bahan penelitian, serta teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian dan kesimpulan penelitian. Kemudian juga menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.

BAB II: Gambaran Umum

Bagian gambaran umum mencakup gambaran mengenai profil Sekolah Gajahwong sebagai lokasi penelitian. Gambaran umum ini meliputi sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana prasarana sekolah, serta proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku di Sekolah Gajahwong Kampung Ledhok Timoho, Kelurahan Muja Muju, Kota Yogyakarta.

BAB III: Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil penelitian, yakni berupa jawaban dari rumusan masalah yang ditanyakan. Pembahasan yang akan dipaparkan meliputi penjelasan mengenai faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (hasil dari Analisis SWOT) pada manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong dan bagaimana strategi dalam meningkatkan pendidikan karakter anak berdasarkan analisis SWOT di Sekolah Gajahwong.

BAB V: Penutup

Bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran, penutup, dan daftar pustaka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti kemudian dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Manajemen Kurikulum di Sekolah Gajahwong:
 - a. *Planning*; rapat koordinasi setiap tahun, perumusan silabus dan RPP, penentuan tema kelas setiap 3 bulan sekali.
 - b. *Organizing*; pengelompokan tugas pendidik/edukator, pembagian alokasi pertemuan pembelajaran.
 - c. *Actuating*; KBM mengacu pada 4 indikator aspek pengembangan anak, penanaman karakter sosial-emosi untuk penguatan identitas dasar anak, pelaksanaan nilai inklusi.
 - d. *Controlling*; peninjauan ulang kurikulum setiap tahun berdasarkan relevansi dengan kebutuhan anak, evaluasi bersama orang tua siswa setiap 2 minggu sekali, pengawasan anak didik setiap hari selama KBM oleh fasilitator, evaluasi fasilitator dan *volunteer* maksimal 2 kali dalam 1 periode ke-*volunteeran* (6 bulan).
2. Faktor-faktor analisis SWOT yang telah peneliti temukan dalam manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong adalah sebagai berikut:
 - a. Kekuatan/keunggulan (*strengths*) manajemen kurikulum di

Sekolah Gajahwong diantaranya adalah; (1) kurikulum yang dinamis dan progresif, sehingga lebih fleksibel terhadap progres terbaru yang kontekstual sesuai kebutuhan anak, (2) manajemen kurikulum yang jelas, terstruktur, dan sistematis, (3) fokus pada pendidikan *life skills* yang menguatkan pendidikan karakter anak pada aspek sosial-emosi dalam proses pembelajaran, (4) penerapan aspek perkembangan anak yakni kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosi yang dicapai pada KBM di kelas maupun di luar kelas, (5) pendekatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan berbasis bermain serta bebas berekspresi, (6) sumber bahan ajar dari buku, internet, dan narasumber, (7) pemanfaatan barang bekas layak pakai sebagai alat dan bahan pembelajaran, (8) kepedulian sosial dan komitmen tinggi para fasilitator sehingga mendorong berkembangnya inovasi kurikulum

- b. Kelemahan (*weaknesses*) manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong yaitu; (1) kurikulum belum mengacu sepenuhnya pada kurikulum nasional yang berlaku, (2) kurikulum yang masih dalam tinjauan ulang setiap tahunnya sehingga belum memiliki standarisasi kurikulum sekolah yang paten, (3) keterbatasan tenaga pendidik dan kependidikan yang berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, (4) evaluasi

perkembangan anak belum maksimal karena baru mulai diterapkan penyerahan rapor perkembangan siswa setiap akhir semester, (5) keterbatasan fasilitas berupa tempat khusus untuk bermain anak di luar kelas, (6) sarana dan alat pembelajaran yang belum mencukupi kebutuhan dalam keberlangsungan kegiatan akibat terbatasnya anggaran sekolah yang masih bergantung pada donasi dan usaha dana sekolah.

- c. Peluang (*opportunities*) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong diantaranya; (1) kurikulum terintegrasi nilai moral dan budaya lokal setempat, (2) melaksanakan nilai inklusi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus atau keterbelakangan mental, (3) peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah anak, (4) memiliki akun sosial media dan website yang menarik dan informatif, sehingga mampu menarik banyak pihak secara lebih luas untuk bergabung dalam pemberdayaan pendidikan anak maupun berkontribusi melalui donasi.
- d. Tantangan/ancaman (*threats*) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong adalah; (1) perubahan kebijakan pendidikan atau regulasi fasilitator/pengelola sekolah sehingga berdampak pada perubahan format dan isi kurikulum, (2) minimnya minat donatur pada pengembangan

kurikulum atau isi pembelajaran, donasi cenderung fokus pada kebutuhan peralatan belajar, (3) stigma sekolah gratis yang tidak berkualitas dibandingkan sekolah PAUD yang sudah terafiliasi dengan pemerintah, (4) ekonomi masyarakat sekitar yang mayoritas menengah ke bawah, sehingga tidak semua orang tua mampu berkontribusi melalui biaya sekolah, (5) kemungkinan kehilangan kualitas pendidik yang kompeten, karena belum ada sistem pendidik tetap dan masih bersifat tenaga sukarelawan.

3. Berdasarkan analisis dari faktor-faktor hasil analisis SWOT terhadap manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong, peneliti memperoleh hasil perhitungan data bahwa total skor Kekuatan (3,56) lebih besar dari total Kelemahan (2,08) sedangkan total skor Peluang (3,67) lebih besar daripada skor Ancaman (2,33). Sehingga hasil koordinat menunjukkan pada Kuadran I yakni Strategi S-O atau *Growth Oriented Strategy*. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) tersebut untuk diterapkan dalam meningkatkan pendidikan karakter anak diantaranya sebagai berikut:
 - a. Memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis nilai moral dan nilai lokal yang berlaku di masyarakat
 - b. Mempertahankan manajemen yang baik dalam mengelola kurikulum sekolah

- c. Menawarkan kurikulum dengan *life skills* berbasis inklusi dan penguatan karakter sebagai program unggulan untuk menjangkau peserta didik yang lebih luas
- d. Menyebarluaskan informasi mengenai kurikulum Sekolah Gajahwong yang dinamis-progresif dan penekanan pada pendidikan karakter sosial-emosi melalui media sosial dan *website* untuk menarik minat kolaborasi dengan komunitas atau donatur.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum yang saat ini digunakan dan diterapkan di Sekolah Gajahwong dalam meningkatkan pendidikan karakter anak sudah memiliki banyak kekuatan dan peluang. Sehingga strategi yang dapat mendukung perkembangan kurikulum adalah dengan *growth oriented strategy* atau strategi dalam mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, dengan memanfaatkan kekuatan internal sekolah serta peluang yang ada dalam menghadapi berbagai ancaman dari luar, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi peningkatan manajemen pendidikan khususnya pada kurikulum di Sekolah Gajahwong.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, selanjutnya peneliti memberikan saran sebagai bahan evaluasi yang dapat dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter anak di Sekolah Gajahwong, yakni sebagai berikut.

1. Mempertahankan manajemen kurikulum yang baik dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tepat berdasarkan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan anak serta pengembangan potensi dan karakter anak.
2. Selalu memperluas *branding* sekolah sebagai sekolah alternatif gratis dan ramah anak yang menguatkan pendidikan karakter sebagai *life skills* yang ditekankan, baik melalui media sosial, mengikuti berbagai kegiatan kompetisi antar sekolah, dan bekerja sama atau berkolaborasi dengan pihak luar.
3. Mempertahankan penerapan pendidikan karakter dan sosial-emosi kepada anak, mulai dari mengajarkan pemahaman pembelajaran moral (*moral knowing*), perasaan bermoral (*moral feeling*), dan perbuatan yang bermoral (*moral action*) melalui keteladanan sikap dengan sesama teman sekelas maupun kepada orang yang lebih tua.
4. Meningkatkan perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal supaya meminimalisir terjadinya tanggung jawab ganda pada beberapa fasilitator maupun *volunteer*.

- a. Terus berupaya menyelaraskan visi misi antar *stakeholder* sekolah baik dari fasilitator, *volunteer*, dan wali murid sebagai wujud komitmen menjadi agen perubahan dalam pemenuhan hak pendidikan anak.

C. Penutup

Demikian hasil penelitian mengenai “Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho, Kota Yogyakarta” telah peneliti paparkan. Peneliti berharap paparan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru mengenai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan/ancaman dalam manajemen kurikulum di Sekolah Gajahwong, khususnya dalam peningkatan pendidikan karakter anak. Besar harapan peneliti bahwa paparan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi bagi pengembangan operasional manajemen sekolah serta para akademisi yang akan mengembangkan penelitian dengan topik serupa. Selanjutnya, tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti memohon maaf atas segala bentuk kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi mengenai Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho, Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Siti Qurotul, Mundir Mundir, Riza Faishol, Ana Aniati, dan Alfiyah Darajat. "Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Program Belajar pada Lembaga Bimbingan Belajar BES Kediri." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4, no. 6 (26 April 2024): 567–80. <https://doi.org/10.59689/incare.v4i6.873>.
- Aktivitas Rutin Sekolah Gajahwong. "Aktivitas – Sekolah Gajahwong." Diakses 13 November 2024. <https://sekolahgajahwong.or.id/aktivitas/>.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. 1 ed. Jakarta, Indonesia: KENCANA (Divisi dari KENCANAMEDIA Group), 2017.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Asmin Mahdi, Sabarudin, dan Gusma Afriani. "Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (Juni 2022): 95–108.
- Bagea, Ishak. *Manajemen Strategi Pendidikan*. Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia: CV. AZKA PUSTAKA, 2024.
- Budiyanti, Syamsu. *Analisis Sosial, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Indonesia: Jejak Pustaka, 2022.
- Dacholfany, M Ihsan. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al-Suroya)." *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah* 02, no. 1 (2018): 43–74. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>.
- "Daftar Kebutuhan Sarana Sekolah Gajahwong," 4 Desember 2024.
- "Daftar Prasarana Sekolah Gajahwong," 4 Desember 2024.
- "Data Peserta Didik Sekolah Gajahwong 2024/2025," 4 Desember 2024.
- "Fasilitasi Anak: Pengayaan Asisten Edukator Sekolah Gajahwong." Sekolah Gajahwong, 18 Oktober 2024.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 5 ed. Bandung: Pascasarjana UPI Bandung & Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2018.
- Idris, Muh. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 77–102.
- Ihsan, Muhammad Ali Nur. "Penerapan Analisis SWOT terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Islamiatur Rohmah. Wawancara dengan Edukator Kelas Akar Sekolah Gajahwong, 3 Desember 2024.
- Isnati, dan M. Rizki Fajriansyah. *Manajemen Strategik, Intisari Konsep dan Teori*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2019.

- Iswantiningtyas, Veny, dan Widi Wulansari. "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Proceedings of The ICECRS* 1, no. 3 (30 Maret 2018). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: QUADRANT, 2020.
- Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kaimuddin. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (Juni 2014): 47–63.
- Laila, Dinda Alifatul, dan Salahuddin. "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 2 (2021): 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.
- Lasiyono, Untung, dan Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Latief, Suryawahyuni. "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 2 (13 Juni 2020). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Pendidikan PAK" 05, no. 03 (2023).
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. "The Handbook of Education Management." Dalam *TEORI DAN PRAKTIK PENGELOLAAN SEKOLAH/MADARASAH DI INDONESIA*, Kedua., 552. Jakarta, Indonesia: KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group), 2018.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth Edition. United States: SAGE Publications, 2018.
- MH/AHA. "Kesenjangan Pendidikan Formal & Nonformal Harus Dipikirkan." Biro Pemberitaan Parlemen DPR RI. *Kesejahteraan Rakyat* (blog), 12 Juli 2023. <https://emedia.dpr.go.id/2023/07/12/kesenjangan-pendidikan-formal-non-formal-harus-dipikirkan/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudrikah, Saringatun, M. Rizal Pahleviannur, Miftahus Surur, dan Nani Rahmah. *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*. Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA, 2021.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Neneng Hanifah Maryam. Wawancara dengan Koordinator Sekolah Gajahwong, 3 Desember 2024.
- Nia Juwita. "Manajemen Strategi dengan Pendekatan Analisis SWOT dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

- NU Online. "An-Nisa' Ayat 9." Diakses 28 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/9>.
- Patria, Puji Rahayu Eka, dan Zulkarnaen Zulkarnaen. "Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (15 Agustus 2023): 4199–4208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4515>.
- "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017; tentang Penguatan Pendidikan Karakter." KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA, 6 September 2017. LEMBARAN NEGARA RI TAHUN 2017 NOMOR 195. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.
- Program Sekolah Gajahwong. "Program – Sekolah Gajahwong." Diakses 13 November 2024. <https://sekolahgajahwong.or.id/program/>.
- Raco, Jozef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: GRASINDO: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- "RPP Kelas Akar Sekolah Gajahwong (2024-2025) TEMA LOBSTER," 4 Desember 2024.
- "RPP Kelas Rumput Sekolah Gajahwong (2024-2025) TEMA DANAU," 4 Desember 2024.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA, 2017.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, dan Dedy Wijaya Kusuma. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UNISMA PRESS, 2022.
- Sayekti, Ika Candra, Novita Wulan Sari, Nabila Alfarini Mutiara Primasti, dan Megan Nina Sasarilia. "Muatan Pendidikan Ramah Anak dalam Konsep Sekolah Alam." *PROFESI PENDIDIKAN DASAR* 5, no. 1 (Juli 2018): 37–45. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>.
- "Sekolah Gajahwong (Kampung Komunitas Ledhok Timoho, Team Advokasi Arus Bawah)." Google Maps. Diakses 30 Desember 2024. [https://www.google.com/maps/place/Sekolah+Gajahwong+\(Kampung+Komunitas+Ledhok+Timoho,+Team+Advokasi+Arus+Bawah\)/@-7.7919973,110.3931122,17z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e7a57b3184b5bd7:0x81844982d4345fc3!8m2!3d-7.7919973!4d110.3956871!16s%2Fg%2F11tslmzy9f?entry=tту&g_ep=EgoyMDI0MTIxMS4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D](https://www.google.com/maps/place/Sekolah+Gajahwong+(Kampung+Komunitas+Ledhok+Timoho,+Team+Advokasi+Arus+Bawah)/@-7.7919973,110.3931122,17z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e7a57b3184b5bd7:0x81844982d4345fc3!8m2!3d-7.7919973!4d110.3956871!16s%2Fg%2F11tslmzy9f?entry=tту&g_ep=EgoyMDI0MTIxMS4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D).
- Sinta, Ike Malaya. "Manajemen Sarana dan Prasarana." *ISEMA : Islamic Education Management* 4, no. 1 (2019): 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>.
- Siti Nur Istianingsih. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Gambar dengan Pendekatan BCCT." *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (Juni 2014): 429–34.
- "Struktur Organisasi, Data PH dan Fasilitator Sekolah Gajahwong Per Agustus-Januari 2024," 4 Desember 2024.
- "Struktur Organisasi Sekolah Gajahwong," t.t. Diakses 4 Desember 2024.

- Sugiyono. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 27. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sumasno Hadi. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (Juni 2016): 74–79.
- Surokim, Yuliana Rakhmawati, dan Catur Suratnoaji. *Riset Komunikasi: Strategi Praktis bagi Peneliti Pemula*. Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik (Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & Aspiikom Jawa Timur), 2016. <https://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-Riset-KOM-2016.pdf>.
- Susilawati, Iis Mei, dan Muhammad Harun. “Analisis SWOT sebagai Dasar Strategi Branding pada Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah, Cireunde, Ciputat.” *TARBAWI* 3, no. 01 (t.t.): 111–28.
- Suyadi, Fathul Fauzi, Achmad Fahmi, dan Mukharil Syach Elrico. “Analisis Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak (Studi Kasus TPQ Al-Ikhlas Surabaya).” *ICO EDUSHA: The 2nd International Conference on Education Managements and Sharia Economics* 2, no. 1 (Juli 2023): 161–80.
- Syaadah, Raudatus. “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal.” *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 125–31.
- Tentang Sekolah Gajahwong. “Tentang Kami – Sekolah Gajahwong.” Diakses 13 November 2024. <https://sekolahgajahwong.or.id/tentang-kami/>.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar*. 2. KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIRJEN PENDIDIKAN DASAR DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR, 2012.
- Tjutju Soendari. *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Turikhana, Annafila. “Analisis SWOT sebagai Strategi dalam Menghadapi Persaingan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di MAN 1 Kulon Progo Yogyakarta).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Sekretaris Negara Republik Indonesia, 8 Juli 2003. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wibowo, Adik. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Program Pendidikan; Konsep dan Strategi Pengembangan*. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Windy Hastasasi, Tracey Yani Harjatanaya, Ari Dwi Kristiani, Indriyati Herutami, dan Ardanti Andiarti. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: BADAN STANDAR,

KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022.

Yayah Khoeriyah. "Identifikasi Kurikulum dan Sarana Prasarana melalui Analisis SWOT dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di MI Sekolah Alam." *Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 9–19.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

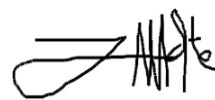
Lampiran I:

Kartu Bimbingan Skripsi

1. Nama Mahasiswa : Nur Sabrina Sorfina
2. NIM : 20104090021
3. Pembimbing : Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
4. Mulai Pembimbingan : 1 Februari 2024
5. Judul Skripsi : **Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho, Kota Yogyakarta**
6. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
7. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD
1.	21 Oktober 2024	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	1 November 2024	Revisi Proposal Skripsi	
3.	18 November 2024	ACC Proposal Skripsi	
4.	27 November 2024	Konsultasi Instrumen Penelitian	
5.	25 Februari 2025	Konsultasi Hasil Skripsi	
6.	11 Maret 2025	Revisi Hasil Skripsi (1)	
7.	21 April 2025	Revisi Hasil Skripsi (2)	
8.	28 April 2025	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 21 April 2025
Konsultan,



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010

Lampiran II:

Instrumen Penelitian

1. Instrumen dan Pertanyaan Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan
Gambaran Umum Objek Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah 2. Letak Geografis 3. Visi dan Misi 4. Data Guru 5. Data Siswa 6. Data Sarana Prasarana 	Koordinator Sekolah Gajahwong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Gajahwong? 2. Bagaimana letak geografis sekolah? 3. Apa visi dan misi Sekolah Gajahwong? 4. Apa saja sarana prasarana Sekolah Gajahwong? 5. Bagaimana kondisi kualifikasi/kompetensi serta rekrutmen fasilitator (guru) di Sekolah Gajahwong?
Kurikulum dan Manajemen Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum <ol style="list-style-type: none"> a. Konten kurikulum (materi pelajaran) b. Kurikulum pengembangan <i>life skills</i> (keterampilan, sikap, kepribadian, kompetensi bidang, dan jiwa wirausaha) 	<ol style="list-style-type: none"> a. Koordinator Sekolah Gajahwong b. Edukator Kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk kurikulum di Sekolah Gajahwong? 2. Siapa penanggung jawab dalam pengelolaan kurikulum di Sekolah Gajahwong? 3. Bagaimana proses manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong? Mulai dari perencanaan, pengorganisasian,

	<ul style="list-style-type: none"> c. Sumber bahan ajar (buku penunjang pelajaran) d. Sistem pembelajaran e. Media pembelajaran <p>2. Manajemen Kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perencanaan b. Pengorganisa sian c. Pelaksanaan d. Evaluasi 		<p>pelaksanaan, dan evaluasinya?</p> <p>4. Bagaimana konten dan materi yang diajarkan berdasarkan kurikulum di Sekolah Gajahwong?</p> <p>5. Bagaimana media pembelajaran yang digunakan di kelas?</p> <p>6. Apa saja program pengembangan <i>life skills</i> yang diterapkan di Sekolah Gajahwong?</p> <p>7. Bagaimana cara menentukan dan mendapatkan sumber bahan ajar di Sekolah Gajahwong?</p> <p>8. Bagaimana media pembelajaran yang digunakan di Sekolah Gajahwong?</p> <p>9. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan di Sekolah Gajahwong?</p>
Kurikulum Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan	Komponen dalam Pendidikan Karakter/Moral (menurut Thomas Lickona):	<ul style="list-style-type: none"> a. Koordinator Sekolah Gajahwong b. Edukator Kelas 	<p>1. Apa saja pendidikan karakter yang ditekankan di Sekolah Gajahwong?</p>

Karakter Anak	1) <i>Moral Knowing</i> (pengetahuan tentang moral) 2) <i>Moral Feeling</i> (perasaan tentang moral) 3) <i>Moral Action</i> (perbuatan bermoral)	c. Wali Murid	2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum di Sekolah Gajahwong? 3. Bagaimana proses pembelajaran tentang pengetahuan moral (<i>moral knowing</i>) dengan anak di sekolah ini? 4. Bagaimana proses pembelajaran yang mengajarkan tentang perasaan bermoral (<i>moral feeling</i>) kepada anak di Sekolah Gajahwong? 5. Bagaimana cara mewujudkan perilaku moral yang baik (<i>moral action</i>) kepada anak di sekolah? 6. Bagaimana perkembangan karakter anak (yang bersekolah di Sekolah Gajahwong) dalam kehidupan sehari-hari?
Analisis Manajemen Kurikulum	Analisis SWOT Manajemen Kurikulum	Koordinator Sekolah Gajahwong	1. Bagaimana kekuatan atau keunggulan

			<p>(<i>strength</i>) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong?</p> <p>2. Apa saja kelemahan (<i>weakness</i>) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong?</p> <p>3. Apa saja peluang (<i>opportunity</i>) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong?</p> <p>4. Apa saja ancaman (<i>threats</i>) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong?</p>
--	--	--	---

2. Instrumen dan Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi
KURIKULUM KELAS AKAR DAN KELAS RUMPUT (Area dan Lingkungan)		
1.	Konten kurikulum (materi pembelajaran)	<p>a. Persiapan calistung (Area)</p> <p>b. Pengenalan diri sendiri & lingkungan (Lingkungan Sosial)</p> <p>c. Motorik halus dan kasar (Motorik)</p> <p>d. Proyek</p> <p>e. Berkebun/mencintai alam sekitar (Lingkungan Fisik)</p> <p>f. Penerapan aspek perkembangan anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sosial emosi - Motorik - Kognitif - Bahasa <p>g. Pendidikan karakter (sosial-emosi)</p>
2.	Sumber bahan ajar (buku penunjang)	Sumber dari buku tertentu dan mayoritas sumber dari internet. Pada event tertentu sekolah

		menghadirkan langsung pembicara yang berkompeten di bidangnya untuk membagikan ilmunya kepada anak-anak di Sekolah Gajahwong.
3.	Sistem pembelajaran kelas	<p>Kelas Akar (Area-Sains)</p> <p>1) Pra Pembelajaran</p> <p>Tema pembelajaran periode Bulan November ini adalah seputar “Jerapah”. Kelas dimulai pada pukul 08.00 pagi dengan dihadiri 6 (enam) orang siswa, diantaranya 5 perempuan dan 1 laki-laki dan didampingi oleh 3 (tiga) Fasilitator kelas. Fasilitator kelas memastikan kehadiran siswa dan mengajak mereka untuk masuk ke kelas serta menaruh alas kaki pada tempatnya dengan rapi. Kemudian Fasilitator bersama para siswa menyiapkan ruang kelas, alat, bahan, dan media belajar lainnya untuk keperluan ekspresimen sains ‘Pembuatan Playdoh’. Tidak lupa mempersilakan bagi siswa yang ingin menabung di kelas didampingi Fasilitator.</p> <p>2) Membuka Pembelajaran</p> <p>Kelas dibuka dengan bernyanyi bersama dengan formasi melingkar. Di sela-sela bernyanyi fasilitator sambil <i>me-review</i> kembali tentang Jerapah, misalnya beberapa gambar habitat asli jerapah (gambar sudah ditempel di dinding kelas) seperti semak belukar, sabana, hutan terbuka, dan padang rumput. Selain itu juga diselipkan sedikit nyanyian sambil belajar berhitung.</p> <p>Setelah siswa merasa cukup siap untuk belajar, mereka dipersilakan duduk dengan formasi yang sama (melingkar). Fasilitator mengajak siswa untuk berdiskusi bersama terkait pembelajaran dan jenis permainan yang akan dilakukan kelas hari ini. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk</p>

		<p>berpendapat dan mengusulkan ide nyanyian dan jenis permainan apa yang kemudian disepakati secara bersama-sama. Setelah dibuat kesepakatan, siswa kemudian berdoa bersama untuk memulai kelas dengan dipimpin Fasilitator.</p> <p>3) Inti Pembelajaran</p> <p>Setelah berdoa, siswa diajarkan untuk saling menyapa dengan sesama teman serta Fasilitator menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa “<i>Sugeng Enjang</i>”, kemudian dijawab bersama secara kompak oleh seluruh siswa. Kemudian Fasilitator menanyakan kabar masing-masing anak serta mengingatkan untuk selalu sarapan dan sikat gigi sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>Sebelum ke inti kegiatan pembelajaran Area dengan eksperimen sains, siswa dipersilakan untuk melakukan penampilan individu. Penampilan yang dilakukan adalah cerita kabar dan menyanyi. Masing-masing penampilan dipilih satu anak berdasarkan kesepakatan bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan pertama yaitu cerita kabar, anak dilatih untuk bercerita pengalaman pribadinya dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik. Sedangkan siswa lain diharuskan untuk menyimak dan mendengarkan dengan seksama cerita temannya. Kegiatan ini sangat membantu melatih anak untuk berkomunikasi dengan baik, berani berbicara di depan umum, percaya diri, dan berekspresi serta mengungkapkan pendapat. Setelah cerita kabar selesai, siswa lainnya dipersilakan untuk merespon dan bertanya tentang cerita tersebut.
--	--	--

		<p>Siswa diarahkan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat dengan tidak memotong pembicaraan saat teman lain sedang berbicara dan meminta izin dulu dengan mengangkat tangan sebelum berbicara. Setelah saling merespon, sesi cerita kabar diakhiri dengan bertepuk tangan sebagai apresiasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilanjutkan dengan penampilan kedua yaitu menyanyi perwakilan dari salah satu siswa dengan lagu yang sudah disepakati juga. Teman-teman lain saling memberikan semangat dan support untuk temannya supaya tampil lebih percaya diri. <p>Selesai penampilan-penampilan, Fasilitator kembali mengkondisikan para siswa sebelum ke kegiatan selanjutnya. Siswa kembali diingatkan mengenai kesepakatan kelas (peraturan kelas), dengan menerapkan contoh serta menjelaskan kembali tujuan kesepakatan kelas. Bagi siswa yang ditegur/diingatkan sampai 3x saat melanggar kesepakatan kelas, diberlakukan konsekuensi siswa yaitu siswa duduk sendiri di pokok kelas supaya dapat introspeksi dan menenangkan diri terlebih dahulu.</p> <p>Setelah semua siswa kondusif dan siap menerima materi, dimulailah praktik eksperimen sains ‘Pembuatan Playdoh’. Bahan-bahan yang digunakan diantaranya: tepung terigu, minyak, air panas, pewarna makanan, dan garam. Sebelum mulai membuat eksperimen, siswa dikenalkan dulu bahan-bahan tersebut, mulai dari warna, tekstur, sifat benda, rasa, dan</p>
--	--	--

		<p>sebagainya. Tidak lupa siswa diajak bekerja sama menyiapkan tempat dengan menggelar tikar serta mengambil meja lipat, kemudian menaruh semua bahan di atas meja. Masing-masing anak diberikan kesempatan untuk memulai tahap-tahap pembuatan playdoh, ditunjuk secara bergantian berdasarkan siswa yang paling tenang terlebih dahulu memulai. Setelah satu kali percobaan berhasil, siswa dibentuk berkelompok dengan didampingi masing-masing satu Fasilitator untuk membuat ulang playdoh seperti yang sudah diajarkan di awal. Kemudian playdoh yang sudah jadi dimainkan bersama, dengan berbagai macam bentuk, misalnya pohon, rumput, daun, dan sesuai tema yaitu Jerapah.</p> <p>Seusai bermain dan bereksperimen, siswa diarahkan untuk membersihkan tempat serta mengembalikan alat dan bahan ke tempat semula. Hal ini sangat membantu untuk mengajarkan anak bertanggung jawab dan menjaga kebersihan kelas. Setelah itu siswa semuanya mencuci tangan.</p> <p>4) Makan Bekal Siang Bersama</p> <p>Kegiatan ini dilakukan setelah menyelesaikan pembelajaran inti. Diawali dengan menyiapkan tempat makan, alat makan, dan duduk melingkar bersama Fasilitator. Sebelum makan, fasilitator dan siswa berdoa dahulu dengan dipimpin salah satu siswa. Selesai makan, peralatan makan dibersihkan dan dikembalikan ke tempat semula. Dilanjutkan dengan permainan bebas sebelum penutupan pembelajaran, bisa dengan bermain, bernyanyi, bercerita bebas dengan sesama teman.</p>
--	--	--

		<p>5) Penutupan Pembelajaran</p> <p>Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, Fasilitator kembali menyapa siswa dengan Bahasa Jawa “Sugeng Siang” dan dijawab dengan gembira oleh semua siswa. Setelah itu, siswa bersama Fasilitator mereview kegiatan apa saja yang sudah mereka lakukan di kelas hari ini, dari awal hingga akhir. Dilanjutkan dengan menanyakan perasaan anak apakah hari ini senang, apakah ada yang punya masalah dengan teman, dan apakah ada yang sedih. Hal ini perlu dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa jujur dalam mengungkapkan apa yang dirasakan selama berkegiatan di sekolah. Setelah semuanya mengungkapkan perasaannya hari ini, kegiatan terakhir yaitu berdoa sebelum pulang.</p>
4.	Pengembangan <i>life skills</i>	Penekanan pada pendidikan karakter sosial-emosi anak. Siswa diajarkan untuk pandai dan bijak dalam mengelola emosi dan mampu bersosialisasi dengan baik kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua.
5.	Media pembelajaran	<p>Media grafis: Gambar, Denah Kampung, Foto, Poster, dsb.</p> <p>Alat dan bahan: Berbagai macam menyesuaikan kegiatan eksperimen dan proyek kelas yang dibutuhkan.</p>
6.	Penerapan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> Membiasakan menyapa dan salam ketika bertemu Fasilitator maupun teman-teman Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sesuai keyakinan masing-masing, dan dilatih untuk memimpin doa teman-temannya secara bergantian Saling membantu dan menolong teman yang kesulitan Membiasakan untuk mengucapkan “terima kasih, tolong, permisi, dan maaf”

		e. Tidak menyela pembicaraan orang lain, izin dahulu sebelum berbicara f. Membiasakan untuk mandiri saat mempersiapkan makan bekal dan membereskan kembali peralatan pribadi g. Belajar untuk berani mengungkapkan perasaan dan bercerita di depan teman-teman dan Fasilitator h. Bertanggung jawab atas konsekuensi jika melanggar kesepakatan kelas
PROFIL SEKOLAH		
1.	Alamat atau lokasi serta lingkungan sekolah	V
3.	Fasilitas, sarana dan prasarana sekolah	V
4.	Kondisi ruang kelas	V

3. Instrumen Dokumentasi

No.	Dokumen	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
Profil Sekolah Gajahwong			
1.	Struktur organisasi sekolah	V	
2.	Visi dan misi sekolah	V	
3.	Data sarana dan prasarana sekolah	V	
4.	Data Edukator/Fasilitator	V	
5.	Data Siswa	V	
Manajemen Kurikulum			
1.	Dokumen kurikulum sekolah (silabus, jadwal pelajaran, RPP, bahan ajar, media ajar, dsb.)	V	
2.	Foto kegiatan pembelajaran kelas akar & rumput	V	
3.	Foto kegiatan lain-lain	V	

Lampiran III:

Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA

Informan : Neneng Hanifah Maryam

Jabatan : Koordinator Sekolah & Edukator Kelas Rumpun

Lokasi wawancara : Kelas Akar

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Desember 2024

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Gajahwong?

Maryam : Kalau bicara tentang sejarah sekolah itu tidak bisa lepas dari sejarah adanya kampung ini. Jadi pada mulanya sekolah ini ada karena adanya kampung Ledhok Timoho ini, kampung komunitas. Jadi kampung komunitas ini kan pada mulanya adalah kampung pemulung, kampung pengemis. Mayoritas warga yang tinggal di sini itu para pengemis, pemulung, pengamen, seperti itu. Pokoknya masyarakat yang ada di situasi jalanan, seperti itu. Mereka tinggal di sini karena tidak punya tempat tinggal, yang tadinya cuma dua orang kemudian semakin bertambah, semakin bertambah. Termasuk juga anak-anak gitu, di tahun 2000-an ke atas itu saya kurang tahu ya tepatnya anak-anak mulai lahir terus semakin bertambah. Kemudian mulai ada kekhawatiran dari sebagian orang tua tentang bagaimana kehidupan anaknya ke depan dan masa depannya, apakah bakal sama aja kayak orang tuanya? Nah, dari kekhawatiran tersebutlah warga berdiskusi gitu, didampingi oleh teman-teman dari tim advokasi arus bawah (TAABAH). Jadi kan teman-teman tim advokasi arus bawah ini adalah lembaga organisasi sosial yang

menaungi si kampung atau si komunitas Ledhok Timoho ini. Kampung dampungannya kan banyak, salah satunya Ledhok Timoho, seperti itu. Didampingi oleh teman-teman TAABAH untuk ngobrol dan ketemulah responnya adalah membuat ruang untuk bermain anak-anak. Jadi awalnya itu ruang kayak sanggar gitu main-main aja gitu dan tidak ada apa namanya pengkategorian sesuai usia, jenis kelamin atau apapun itu, jadi semuanya gabung. Jadi di kampung ini bikin kesepakatan kalau punya anak, anaknya *gak* boleh diajak kerja atau malah dipekerjakan seperti itu. Nanti akan mendapatkan sanksi ya sanksinya sih yang lebih berat dikeluarkan dari kampung dan komunitas. Jadi kalau orang tuanya kerja ke jalan anaknya dititipin ke sekolah, atau ke sanggar ya waktu itu. Seiring berjalannya waktu kan *volunteernya* juga bergantian gitu ya para pengurus bergantian, nah di tahun 2009 lah ini sanggar ini menjadi sekolah Gajahwong gitu. Makanya nilai-nilai ataupun ya sistem-sistem yang di sekolah itu juga berpijak pada sejarahnya dulu, gitu. Kenapa sekolah ini gratis walaupun padahal ya orang tuanya sudah mampu? seperti itu ya, pekerjaannya juga sudah mulai berkembang. Terus mengapa menggunakan barang bekas? Itu juga pada mulanya berdasar pada ya barang yang ada di sekitar adanya yaitu barang bekas dan sampah, kan banyak pemulung pada mulanya, itu seperti itu. Nah, sampai sekarang juga masih ada dan memegang nilai-nilai yang masih relevan karena sampah meskipun sekarang warga sekitar bukan lagi mayoritas pemulung, paling cuma ada beberapa aja gitu. Tetapi sampah itu ya selalu ada di sekitar kita, gitu. Jadi tetap menggunakan media barang bekas atau sampah tersebut sebagai media belajar. Jadi itu sih kurang lebih sejarahnya sekolah sampai saat ini.

Peneliti : Berarti sekolah ini mulai diresmikan atau mulai terbentuk tahun berapa?

Maryam : Tahun 2009 mulai bentuk namanya Sekolah Gajahwong ya, jadi sebelumnya itu Sekolah Akar Rumpot, sempat namanya itu. Yang sekarang menjadi nama-nama kelas.

Peneliti : Bagaimana struktur organisasi di Sekolah Gajahwong ini?

Maryam : Jadi Sekolah Gajahwong ini kan sebetulnya secara tidak terstruktur adalah bagian dari bidang pendidikan di komunitas kampung ini. Jadi selayaknya kampung pada umumnya gitu ada kayak pos ronda, karang taruna, posyandu, terus lansia, seperti itu. Nah ada bidang pendidikan anak-anak gitu, bentuknya ya sekolah Gajahwong. Nah, untuk sekolah Gajahwong dan bidang-bidang lainnya punya strukturnya juga masing-masing. Di sekolah itu ada koordinator, kemudian ada admin dan kesekretariatan, terus kemudian ada bendara, itu yang pengurus intinya, terus ada divisi-divisi. Yang pertama itu ada dana usaha, kemudian ada media dan informasi, kemudian ada fasilitasi anak, itu yang memegang kelas, terus ada *volunteer*, ada anggota. Anggotanya ya *volunteer*, kemudian orang tua, dan semua yang terlibat di sekolah termasuk anak-anak.

Peneliti : Bagaimana letak sekolah secara geografis?

Maryam : Secara geografis Itu di pinggir sungai Gajahwong tepatnya di Ledhok Timoho, karena 'ledhok' itu artinya kan di bawah. Jadi sebetulnya ini adalah Jalan Muja Muju yang bersilangan, jadi ada dua biasanya kalo temen-temen lihat Jalan Muja Muju sama Jalan Ganesha. Karena memang yang sebelah sana ini Jalan Muja Muju tapi gangnya itu ada di Jalan Ganesha. Karena masuknya itu jalan

Ganesha Tapi ketika kamu sudah masuk ke sini sebetulnya adalah jalan Muja Muju gitu. Kalau secara administratif yang dicatat di pemerintahan sekarang untuk masyarakat yang sudah mengakses KTP Kota, wilayah sini dimasukkannya ke RT 50 RW 05 Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kan RT 50 sebetulnya di atas ya, cuma jadi diikutkan ke sana, kayak gitu kalau secara administratifnya. Kalau secara geografis letaknya persisnya itu ya di situ di Jalan Muja Muju dan Jalan Ganesha itu.

Peneliti : Kemudian apa saja visi dan misi sekolah?

Maryam : Untuk visinya karena memang ini sekolahnya kolektif yang harapannya bisa mandiri bersama Masyarakat, jadi kami punya dan berdasarkan sejarah yang sudah saya sebutkan tadi. Maka visi yang diambil itu adalah bagaimana menciptakan masyarakat yang mampu mendukung optimalisasi perkembangan anak itu visinya. Misinya untuk mewujudkan visi tersebut salah satunya adalah menjadi agen perubahan untuk mendukung perkembangan anak melalui banyak hal salah satunya mengadakan kelas ini, menjadi fasilitator, menjadi pembicara terkait Pendidikan, tentang anak-anak, ataupun tentang hak-hak marginal seperti itu, kemudian juga mengadvokasi masyarakat lebih tepatnya sih spesifik lagi ke anak-anak untuk mendapatkan hak-haknya seperti hak mendapatkan identitas, hak mendapatkan pendidikan seperti itu sih.

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana di Sekolah Gajahwong?

Maryam : Untuk sarana kelasnya yang menjadi fasilitas perkembangan anak-anak untuk sekolah sendiri sebetulnya itu semua fasilitas yang ada di kampung yang bisa digunakan untuk aktivitas sekolah. Karena kan kami sistemnya kolektif ya,

meskipun sekolah bisa juga menggunakan musola untuk kegiatan bisa juga menggunakan rumah-rumah warga, misalnya berkunjung ataupun cangkruk ataupun pendopo. Pokoknya setiap ruang yang ada di kampung ini bisa digunakan, seperti itu. Untuk ruang-ruang umum sih ya gunakan aja gitu, nanti bisa berkoordinasi dengan pihak warga. Kemudian untuk ruang-ruangnya untuk ruang yang dipakai secara rutin itu sendiri ada tiga, ada ruang kelas rumput itu sebelah sana, ruang kelas akar, terus di dalam satu gedung ini tuh juga ada dua ruang kelas akar sama perpustakaan. Sebelah ini perpustakaan terus kemudian ada gudang yang sebetulnya itu satu ruangan cuma disekat. Ini juga ada kantor disekat juga kayak gitu. Terus ada juga ruang sebelah kelas rumput itu ruang umum sih, yang biasa juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang misalnya membutuhkan ruang yang agak besar ya. Karena kan di bawah itu kosong, tidak ada barang-barang. Itu sih yang paling sering digunakan.

Peneliti : Karena ini sekolah untuk anak-anak, apa ada tempat khusus bermain?

Maryam : Kalau khusus itu tidak ada. Jadi, bermainnya ya di kelas, di perpustakaan, di jalan. Karena kan sebagian warga juga sudah tahu ya misalnya aktivitas dari jam segini sampai jam segini itu ada kegiatan anak-anak. Sehingga warga juga ikut mendukung, kayak misalnya anak-anak yang terlalu jauh itu nanti dikasih tahu kalau ada anak yang mainnya kesana ke atas, seperti itu sih. Paling yang permainan-permainan edukatif kayak balok, boneka, *puzzle*, terus kemudian alat tulis gambar, main-main peran apa namanya karakter-karakter, terus kayak buat alat-alat apa ya fasilitas olahraga kayak ya biasanya sih kami olahraganya dengan permainan-

permainan tradisional gitu, ya lompat tali, engklek itu semua disediakan dari sekolah.

Peneliti : Selanjutnya mengenai kualifikasi fasilitator yang diterima atau juga *volunteer* itu bagaimana sistem perekrutannya?

Maryam : Oke, untuk sistem perekrutan kami memiliki beberapa tahap gitu, yang pertama kan pendaftaran. Pendaftarannya itu berupa menyampaikan tujuan, menyampaikan motivasi, terus CV gitu. Nah untuk *recruitment* sendiri itu yang pertama ini ya punya kesukaan terhadap anak-anak seperti itu, kemudian memiliki pengalaman fasilitasi anak itu akan lebih dipertimbangkan atau memiliki pengalaman berkegiatan bersama anak-anak gitu di usia-usia dini ya, terus kemudian punya waktu antara Senin sampai Jumat di pukul 08.00 – 11.00, itu sih. Terus nanti tahap selanjutnya misalnya kan udah diseleksi lah, ya kita pertimbangkan yang lebih cocok dengan kebutuhan di sekolah ataupun di komunitas. Setelah itu ada wawancara terkait lebih dalam lagi mengenai detail-detail permasalahan yang sering muncul terkait pendampingan anak-anak seperti apa, terus juga tentang komitmen kan harus punya komitmen, Kalau untuk fasilitator tetap itu minimal satu tahun, satu tahun ajaran itu harus punya komitmen itu. Kami juga ada komitmen kesepakatan semacam kontrak kerja mungkin ya kalau di Perusahaan, terus setelah wawancara sudah nanti ada pengumuman kayak gitu. Kalau untuk *volunteer* kurang lebih sama, cuman bedanya di waktu komitmennya yaitu 6 bulan atau 1 semester. Kemudian untuk waktunya untuk fasilitator atau *volunteer* fasilitasi anak itu minimal 2 kali atau 2 hari dalam 1 minggu gitu. Terus kalau *volunteer* mungkin perekrutannya juga bisa lebih ini lagi ya, seperti tidak

punya pengalaman berinteraksi dengan anak ataupun secara pengetahuan terkait perkembangan anak itu masih kurang tapi dia punya komitmen, itu tidak apa-apa. Itu untuk kualifikasi fasilitator, untuk yang lainnya sama di bidangnya masing-masing.

Peneliti : Berarti kalau untuk latar belakang pendidikan dari fasilitator atau *volunteer* itu ditentukan minimal?

Maryam : Tidak ada, tidak ada apa ya latar belakang pendidikan ataupun usia itu *enggak* sih. Yang penting komitmennya tadi ya, komitmen terus juga memahami ini ya biasanya kami akan bertanya, apa yang kamu tahu tentang sekolah? mau ngapain di sekolah? gitu. Terus nanti disampaikan tentang ekosistem di sekolah, terus di lingkup lebih luas lagi masyarakat itu seperti apa, nanti respon dia seperti apa gitu. Karena kan yang diutamakan adalah ya komitmen, terus kemudian kan keberlanjutan komunitas yang harapannya juga teman-teman yang bergabung ini bukan hanya punya komitmen tapi juga punya apa ya. punya jiwa sosial itu mungkin memang sulit cuman setidaknya-tidaknya kan kita bisa menilai sedikit itu dari bagaimana penyampaiannya ataupun respon dia terhadap konteks-konteks sosial, konteks-konteks pendidikan yang ada di sekolah dan yang ada di komunitas ini gitu.

Peneliti : Kemudian untuk bentuk kurikulum di Sekolah Gajahwong ini seperti apa?

Maryam : Untuk kurikulumnya di sini lebih dinamis dan progresif. Nah, dinamis dan progresif itu kan kami mengutamakan kontekstualitas dalam melakukan pembelajaran. Artinya kalau kita nyesuaiin konteks berarti harus dinamis dan harus progresif. Dalam arti seperti yang sedang terjadi saat ini, kan

kurikulumnya sedang ditinjau ulang ya. Karena kan itu kurikulum dari tahun 2013 ketika diresmikan itu. Di mana konteksnya itu sudah jauh berbeda gitu. Masyarakat atau orang tua lah ya yang dalam keadaan ekonominya tuh tidak lebih baik dari saat ini lah ya. Kemudian anak-anaknya termasuk orang tuanya juga yang masih belum punya identitas, seperti itu. Sekarang kan jauh lebih baik, kita tinjau ulang apakah ada yang sudah tidak relevan, namun sampai saat ini yang masih dikuatkan di kurikulum itu adalah pengembangan sosial emosi. Kenapa begitu? karena ngelihat konteks mayoritas anak-anak yang sekolah disini juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda yang mayoritasnya secara ekonomi itu menengah ke bawah seperti itu. Kemudian secara latar belakang keluarga juga, misalnya dari ekonomi mungkin berkecukupan gitu, ada juga yang secara keluarga memiliki punya masalah, seperti itu. Sehingga sosial emosi itu bagi kami sangat penting untuk dikuatkan pertama kali untuk menguatkan identitas anak, untuk menguatkan siapa kamu, siapa keluarga kamu, seperti apa keluarga saya, pekerjaannya apa. Harapannya ketika itu sudah diketahui, sudah diterima, anak-anak juga lebih mudah untuk bisa melampaui itu. Misalnya orang tua saya ibu rumah tangga, terus kadang-kadang juga asisten rumah tangga kerja di tempat orang. Nah kita identifikasi itu pekerjaan yang baik atau *enggak* sih? Baik. Terus kemudian kamu apakah kedepannya juga punya cita-cita seperti itu? Kalau iya kenapa, kalau *enggak* juga kenapa? Supaya lebih apa ya, kita harus tetap berpijak dulu ke latar belakang keluarga gitu. Baru nanti kita berkembang lebih jauh lagi, lebih baik lagi dari latar belakang keluarga kita sendiri. Gitu sih, makanya sosial emosi itu penting.

Peneliti : Kemudian untuk penanggung jawab atau yang bertanggung jawab

dalam pengelolaan kurikulum itu tadi, apakah dari koordinator sekolah atau ada bagian tersendiri?

Maryam : *Enggak* ada, dari Koordinator saja. Dari koordinator terus nanti, karena kan sistemnya kolektif itu tadi ya *mbak*, nanti dari koordinator itu kan meninjau gitu, nah nanti tetap akan ada pembahasan itu secara bersama dengan tim terutama di tim fasilitasi anak.

Peneliti : Kemudian dari proses manajemennya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya kurikulum di sekolah ini bagaimana?

Maryam : Untuk peninjauannya itu setiap tahun ajaran itu, ya setahun ajaran. Kemudian untuk pelaksanaannya di dalam kurikulum itu kan turun lagi itu kan ke apa namanya indikator perkembangan anak gitu. Indikator perkembangan anak secara psikologis ada empat aspek, aspek sosial dan emosi, bahasa, terus kemudian kognitif, kemudian aspek motorik, seperti itu. Nah, pijakan konkretnya itu adalah keempat aspek ini dan banyak sih indikatornya gitu. Indikator yang ada di empat aspek yang kami pegang ini untuk melakukan pembelajaran untuk membuat silabus pembelajaran. Kurikulum di sini adalah sebagai batasan nilai gitu kan, ada nilai-nilai yang ada dalam kurikulum ya seperti yang paling kuat ini adalah nilai-nilai inklusifitas gitu nah itu menjadi apa ya semacam gerbang gitu jangan sampai keluarnya dari ini gitu misalnya untuk membuat apa namanya oh misal untuk kegiatan lingkungan lingkungan fisik gitu ya mengenal diri gitu terus kita membuat kegiatan sudah sesuai nih dengan indikator perkembangan anak di usia segini gitu ya. Di usia 3 tahun misalnya, kalau bisa menggambar itu usia 5 tahun lah ya.

Misalnya usia 5 tahun namun ada teman-teman di kelas ini yang punya kebutuhan khusus walaupun usianya sudah 5-6 tahun tapi usia mentalnya itu masih 2 tahun, kita juga harus membuat kegiatan yang lain khusus untuk teman tersebut dengan tidak terpisah namun juga bisa tetap tergabung bersama teman-temannya, seperti itu sih. Mungkin kalau berpijak pada perkembangan anak sudah oke, tapi lihat lagi kita punya nilai inklusifitas gitu yang tidak boleh dihindarkan yang tidak boleh dibiarkan gitu. Jadi sebagai nilai yang menjaga dalam pelaksanaannya. Sepertinya kurikulum itu apa ya, paling kalau pakai presentasi paling cuma 10% gitu ya. Di dalam lebih banyaknya itu kan bagaimana kita melihat kan menyesuaikan ya, menyesuaikan dengan perkembangan anak, dengan situasi dengan juga perjalanan perkembangan anak, misalnya dalam satu semester ini kayaknya udah bisa naik nih ke mencoba indikator yang lebih besar gitu. Di usia 5 udah terpenuhi ini anak-anaknya kayaknya bisa deh ke akhir 5 gitu. Seperti itu ya *gak* apa-apa. Itu kan tadi pelaksanaan, kemudian untuk evaluasi peninjauan setiap tahun atau setiap semester sih *mbak* setiap tahun satu kali terus kemudian yang lebih mendalam ke kurikulumnya gitu ya untuk konten atau materi yang diajarkan berdasarkan kurikulum yang ada itu apa aja, misal dari kelas akar atau rumput nanti materinya kira-kira apa aja yang mau diajarkan gitu berkaitan dengan tematik juga. Iya kan memang sistem pembelajarannya tematik, namun tematiknya kami tidak ada tema yang sudah ditentukan di kurikulum gitu jadi temanya itu dipilih sama anak-anak, gitu Jadi kurikulum ini banyaknya nilai-nilai yang perlu kita pegang dalam melaksanakan proses tematik tersebut, misalnya sekarang kan pas satu semester itu 6 bulan ya. Nah satu semester itu ada 2 tema, satu temanya 3 bulan. Seperti misalnya

sekarang ini temanya jerapah gitu, temanya jerapah yang dipilih sama kelas akar, kelas rumput beda lagi temanya roti. Itu yang pilih anak-anak di awal itu sebelum berkegiatan, hal pertemuan pertama itu adalah memilih tema gitu pemilihan tema usul anak-anak itu kalau kelas rumput itu udah bisa diskusi sampai mufakat, kalau kelas akar paling voting gitu yang paling banyak dipilih apa. kayak gitu. Perencanaan kegiatan sehari-hari jadi kan pijakannya indikator aspek perkembangan psikologis yang sesuai sama kurikulumnya anak-anaknya. Untuk anak-anak macam-macam sih ya, biasanya itu yang paling sering itu diterapkan di kegiatan area. Area itu kan biasanya tuh ini banyak areanya, karena dilaksanakannya dua hari tapi karena besok itu ada kolaborasi. Jadi tadi di *classroom* itu cuma dua area, nah di area itu kita bisa mengadakan banyak kegiatan biasanya sampai tujuh kegiatan dalam satu waktu. Nanti anak-anak memilih di area tersebut kemudian kita bisa menyisipkan satu ataupun dua kegiatan yang berkaitan sama aktivitas hari-hari. Misalnya kayak kemampuan untuk menolong diri sendiri ya. Kalau menolong diri sendiri itu apa, misalnya memakai baju sendiri kayak gitu ya, terus apa namanya membersihkan, mengambil makanan sendiri, gitu nanti lewat area main peran seperti itu. Kemudian juga kalau di kelas akar dan kelas rumput sih misalnya setelah kegiatan itu harus apa beres-beres. Nah itu kan juga kemampuan anak untuk bagaimana membereskan setelah kegiatan. Terus juga di kegiatan lingkungan pada semester awal. Pada semester awal-awal, minggu-minggu pertama itu adalah lebih ke kegiatan sehari-hari. Kayak misalnya dari bangun pagi kamu ngapain. Itu belajar kayak *role play* kesehariannya itu kami juga menerapkan, kayak misalnya setelah menggunakan tempat bekal yang bukan milik sendiri gitu

misalnya mau pinjam kamu harus cuci lagi kayak gitu. Kemudian misalnya setelah makan bekal itu harus beres-beres seperti itu, harus dibersihkan dulu. Kemudian juga menyelesaikan hal-hal yang sudah dipilih gitu atau yang sudah dikerjakan itu kemampuan-kemampuan membantu diri sendiri untuk kelas besar itu sudah sampai ke bagaimana membantu orang lain itu melalui kesepakatan. Sama sih sebetulnya di kelas kecil juga sudah ada bagaimana menyelesaikan masalah dengan bicara, jadi misalnya kalau ada masalah dengan orang lain itu harus seperti apa sih. Itu ada kesepakatan kayak salah satunya kan menyelesaikan masalah. Mana ya disini kalau ada masalah diselesaikan dengan baik, dengan bicara itu salah satu kemampuan yang saya kira sudah dimiliki sama anak-anak yang ada di sini terutama yang kelas rumput, seperti itu sih.

Peneliti : Mengenai sumber bahan ajar, adakah sumber bahan ajar yang menjadi pegangan untuk pembelajaran setiap kelas?

Maryam : *Gak* punya sih, kami tidak punya buku panduan karena kan temanya selalu berbeda-beda dan kami tidak bisa memperkirakan nanti kayaknya bakal tema apa gitu. Tapi biasanya menggunakan sumber-sumber bacaan yang sesuai tema misalnya di perpustakaan itu kan kayak ada ensiklopedia, kamus, kemudian buku-buku cerita gitu. Kalau misalnya *gak* ada gimana, biasanya kami melalui website atau bahkan menghadirkan sumbernya langsung untuk menceritakan Misalnya waktu itu pernah tema-tema Belalang yang menghadirkan komunitas belalang untuk bercerita pengalamannya. Sering kok untuk mendatangkan narasumber-narasumber dari luar yang berkaitan sama tema. Jadi tidak ada buku panduan khusus pijakannya yaitu kurikulum dan nilai-nilai yang ada

di komunitas dan indikator perkembangan anak itu sesuai usianya.

Peneliti : Kemudian untuk media pembelajaran apa yang digunakan?

Maryam : Yang seperti tadi sudah dijelaskan tadi dari barang bekas dan yang ada di sekitar sekalian lebih mudah selain memang lebih mudah didapat yaitu tujuannya kan biar diluar kelas pun anak-anak tetap bisa mau coba lagi, misalnya pengen bikin yang kayak di sekolah tuh ya gampang

Peneliti : Mengenai pendidikan karakter yang ditekankan tadi, selain *life skill* kemandirian itu seperti apa?

Maryam : Tadi pendidikan karakter, bagaimana pendidikan karakter di dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari itu diterapkan. Kalau tadi bicara tentang alur kelas, kami ada alur di awal itu sebelum masuk ke kegiatan, katakanlah kegiatan inti, kayak mata pelajaran di SD atau sekolah-sekolah umum. Itu kami main dulu, main dulu. tujuannya adalah untuk menyamakan emosi satu sama lain, karena kan anak-anak tuh datang dengan beragam perasaan permasalahan, ada yang senang banget ada yang sedih kayak tadi mungkin *mbak* lihat siapa itu kan nangis sebenarnya mungkin kalau dibiarin kalau *nggak* dipaksa itu ya *nggak* masuk ke sekolah gitu. Terus ya di awal kita tenang dulu seperti itu, itu alurnya main dulu untuk memberi jeda kepada atau memberi ruang kepada anak-anak yang belum siap gitu kan seperti itu. Kemudian setelah main biasanya kalau main yang di awal itu main-mainan yang bukan udah ditetapkan juga sih kayak kami udah punya beberapa mainan yang itu juga termasuk ada usulan dari anak-anak gitu kayak *galah santang* tadinya tuh mainan apa gitu karena itu mirip, permainan tradisional Namanya. Setelah main istirahat dulu ya kalau dibutuhkan, terus habis itu berdoa. Nah di situ

di bagian pembukaan tersebut itu pendidikan karakternya saya kira melihat bagaimana anak itu juga memahami bahwa bermain itu juga sebuah upaya untuk mempersiapkan diri. Karena tidak jarang anak-anak melihat *mbak*, misalnya Dilan belum siap atau kayak tadi Mikael pas main tapi ternyata dia emosinya tiba-tiba tidak mau ikut, jadi anak-anak juga punya empati yang lebih terbentuk gitu loh terhadap sesamanya, seperti itu. Bahkan terhadap siapapun yang bergabung berkegiatan bersama mereka itu pembukaan tuh melatih pemahaman. Terus kemudian aktivitas melalui berdoa gitu untuk menanamkan bahwa ya tentang ini juga ya tentang nilai-nilai keagamaan gitu tidak secara khusus kepada agama tertentu, tapi kita juga menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan seperti itu. Kita berdoa tujuannya untuk apa, gitu makanya kalau misalnya ada yang doanya sambil ketawa-ketawa nanti biasanya boleh diulang doanya, karena ya mereka tahu gitu bahwa kita berdoa ini supaya kita dilindungi supaya apa namanya diberi keselamatan sama Tuhan, seperti itu sih. Nilai-nilai kepercayaan dan keagamaannya itu disitu yang dengan berdoa berbahasa umum ya Indonesia seperti itu. Nah kemudian di luar aktivitas rutin, kami juga ada *special day* tadi seperti yang *mbak* sampaikan memperingati hari-hari besar di setiap bulannya, diutamakan hari besarnya itu adalah hari keagamaan seperti itu hari keagamaan misalnya kayak kalau bulan ini ada Natal ya kita *special day*nya akan memilih Natal gitu. Kalau misalnya *enggak* ada keagamaan *enggak* ada hari besar agama ya kita pilih yang lain. Nah itu tujuannya juga untuk saling ini menghargai satu sama lain. Itu menumbuhkan karakter toleransi satu sama lain, untuk mengenalkan kepada anak bahwa dalam hidup tuh ada agama yang berbeda-beda dan boleh kamu memeluk

ini memeluk itu. Sebetulnya tentang karakter lebih seringnya justru dalam kehidupan sehari-hari, kayak toleransi dalam hal, emm... kan kami inklusif gitu ya. Inklusif tuh punya ruang yang sama lah buat siapa aja gitu. Seperti halnya kayak di kelas kan ada teman yang autis bareng di situ gitu. Mereka mungkin kalau ngelihat temennya yang kalau mungkin lebih lama dari yang lain atau belum bisa ikut kegiatan, itu tidak masalah karena sudah paham bahwa berbeda dan dia butuh pendekatan yang lain. Karena kan ada kecemburuan ya antara anak satu dengan yang lainnya tapi karena pemahaman tentang kondisi tersebut itu membuat anak juga punya pilihan untuk bersikap. Itu sih karakter-karakter yang dibangun ya secara tidak langsung di sekolah itu, terus kayak kami juga menanamkan tentang misalnya kalau butuh bantuan itu harus minta tolong seperti harus ada kata tolong. Biasanya kan anak-anak, ambilin itu *mbak* bilang apa? Tolong. Itu mungkin hal-hal yang udah tau ya tapi itu terus diterapkan oleh fasilitatornya kemudian kalau mau duduk atau pegang apa gitu hal-hal yang mungkin itu rentan untuk tidak dipegang gitu boleh bilang permisi. Kayak ada mainan-mainan apa sih namanya jamur, yang duduk di ini ya sebetulnya kalau misalnya sama terutama sama teman yang baru gitu nanti sebelum kayak jamur duduk itu ya bilang dulu permisi gitu atau *enggak* ada gelitik-gelitikin gitu lah gelitiknya bisa sampai kepala, permisi ya, boleh bilang permisi. Berarti juga menerapkan kata-kata maaf, tolong, dan permisi.

Peneliti : Kemudian di setiap akhir semester itu kan ada kegiatan raportan. Berarti apa saja yang akan dilaporkan kepada wali murid?

Maryam : Yaa, semua indikator itu dilaporkan. Kalau di kelas rumput kan beda-beda ya. Yang di semester ini itu ada sekitar 47 indikator dari 4 aspek ya. Dari

4 aspek itu semuanya dilaporkan dengan setiap indikator itu punya detail kayak misalnya indikator sosial emosi itu mampu berdoa atau mampu tampil di depan temannya, nanti jelaskan kayak Liora sudah mampu tampil di depan temannya dilihat saat pembukaan cerita kabar gitu dia bercerita dan mengajukan dirinya. Penerapan pembagian raport ini baru di semester kemarin, baru di tahun kemarin dan semester genap tahun kemarin, menerapkan apa namanya ada penulisan kayak izin berapa hari, masuk berapa hari, gitu. Awalnya *gak* ada, karena kami ngerasa itu tidak begitu penting ya, namun berkaitan sama kontribusi keaktifan orang tua sih jadi ada beberapa orang tua yang ternyata *nggak* begitu peduli nih dengan kehadiran anaknya di sekolah yang itu sangat berpengaruh ke perkembangan anaknya. Makanya ini perlu deh, supaya harapannya sih lebih kayak lihat nih kalau misalnya kamu *nggak* izin atau *nggak* ngabarin ke fasilitatornya, nanti bakal di alpa gitu. Sementara ini yang akan ditunjukkan ke sekolah dasar harapannya itu menjadi pendorong buat orang tua untuk lebih komunikatif lagi, kayak gitu sih.

Peneliti : Bagaimana kekuatan atau keunggulan (*strength*) dalam manajemen kurikulum Sekolah Gajahwong?

Maryam : Tadi sudah dijelaskan kira-kira keunggulan apa sih yang dimiliki dalam manajemen kurikulum tadi apa Namanya, poin dinamis dan progresi gitu ya *mbak*. Nah itu keunggulannya adalah seperti halnya yang contoh konkret yang sudah dilakukan adalah tentang pembuatan raport. Kami di dalam kurikulum tidak disebutkan secara tegas misalnya dengan template apa namanya rapor yang demikian seperti itu atau harus dengan standar-standar khusus yang ada di kurikulum itu keunggulannya, sehingga kami bisa lebih fleksibel menyesuaikan

kebutuhan, yang sebetulnya kebutuhan tersebut itu ujung-ujungnya itu untuk mendukung visi sekolah secara lebih besar lagi. Kan itu untuk mendukung bagaimana orang tua bisa terlibat dengan aktif itu ya. Nah itu untungnya, keunggulannya itu. Kemudian juga terkait inklusifitas itu tadi, ya. Inklusifitas itu kan yang kami pegang di kurikulum, nilai-nilai inklusifitas itu bukan hanya tentang kita harus menerima semua murid dalam kondisi apapun, namun kita juga harus melihat kemampuan dan juga fasilitas, kemampuan yang ada di sekolah dan juga para pengajarnya karena inklusif yang kami pegang itu kami bisa memberikan ruang yang sama kepada setiap orang dan juga bisa mengoptimalkan perkembangannya. Nah kalau cuman dikasih ruang yang sama gitu di dalam satu kelas untuk siapapun kalau misalnya tanpa mempertimbangkan optimalisasi anak kedepannya, misal ada teman-teman yang disabilitas gitu ya, secara fisik harus yang menggunakan kursi roda sementara fasilitasnya kan belum memadai gitu, ya ruangnya secara geografis aja sudah tidak memungkinkan kan sudah sulit, nah itu tidak kami terima. Terus bagaimana *gak* inklusif dong kalau kayak gitu ya. Justru itu bagian dari nilai inklusif yang kami pegang yang sampai diterima aja atas nama inklusifitas namun tidak berkembang secara optimal atau malah lebih sulit akhirnya kondisi-kondisi seperti itu kami respon dengan cara berrelasi gitu, kayak misalnya waktu itu sempet ada teman yang *low vision* gitu *very low vision* sih, yang \ masih ngelihat sedikit sekali gitu, tetapi tetap harus menggunakan ini ya media, sementara kami belum punya, akhirnya kami terima untuk direkomendasikan ke sekolah yang lebih punya fasilitas itu, keunggulannya di situ ya. Kemudian kami sangat terbuka terhadap apa namanya progres-progres yang terbaru gitu kebaruan-kebaruan

gitu seperti itu sih pembaruan-pembaruan dalam sistem pembelajaran atau bahkan dalam teknis gitu.

Peneliti : Kemudian apakah ada kelemahan atau kekurangannya dari manajemen kurikulum?

Maryam : Kelemahannya adalah karena kita berusaha untuk sesuai dengan konteks dan inklusif itu tadi, jadi kelemahannya lebih ke tantangannya cukup banyak. Tantangan untuk sesuai dengan kondisi masing-masing itu kan sulit ya. Karena kan bahkan setiap individu saja berbeda gitu. Nah itu menjadi tantangan untuk kami bagaimana menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan setiap detail kondisi masing-masing. Ya direspon untuk saat ini melalui pertemuan orang tua setiap dua minggu sekali. Setiap dua minggu sekali itu kami ngobrol sama orang tua untuk sharing terkait kendala dan tantangan dalam optimalisasi pengasuhan di rumah itu seperti apa. Terus juga kalau mau dibilang kelemahan tentang bagaimana keputusan itu dibuat. Jadi kan ini setiap kegiatan itu kan keputusan bersama ya, termasuk orang tua. Itu membuat kami dalam membuat keputusan tidak bisa nih misalnya aku sebagai koordinator ketika menilai satu kegiatan ini sudah tidak keluar dari nilai-nilai sekolah kemudian aku fiksasi atau aku asesinya itu tidak bisa aku harus tetap menurunkannya kepada tim bagaimana kegiatan ini berlangsung, jadi tidak bisa dari satu pihak saja atau setidaknya minimal tuh pengurus inti kayak coordinator, admin kesekretariatan, bendahara, dan tim yang terkait gitu sih tantangannya atau mungkin kelemahannya, sehingga eh apa namanya tidak mudah untuk melakukan keputusan-keputusan yang sangat cepat kayak misal menerima mendadak harus apa namanya ada kolaborasi yang dadakan atau apa itu *nggak* bisa.

Peneliti : Kalau dari kelemahannya mungkin dari koordinasi antar fasilitator atau dengan orang tua tadi, adakah kelemahan di bagian itu atau mungkin keterlambatan dalam membuat RPP atau kurang SDM pendidik?

Maryam : Mungkin di manajemennya, kekurangan SDM dalam hal misalnya bisa lebih optimal untuk teman-teman yang memegang dana usaha ini *enggak* double-double kayak yang mengkoordinatori dana usaha itu kan Mba Uut gitu, walaupun ada timnya tim-tim *volunteer* gitu. Sementara dia juga fasilitator di kelas seperti itu, kan mungkin akan lebih optimal juga fokus di satu hal itu sih. Mungkin bahasa kekurangan SDM nya itu itu karena itu juga berkaitan sama biaya operasional gitu. Ketika kami harus mengambil apa namanya tim yang baru gitu yang mengkoordinatori satu divisi, maka kami juga harus mempertimbangkan setidak-tidaknya kan uang transport untuk dia seperti itu, kayak gitu sih kaitannya sama biaya operasional sebetulnya SDM. Terus kemudian, apa ya namanya, paling tadi kalau koordinasi sama orang tua itu ketika jadwal rutin, kalau sesuai sama jadwal rutin itu *enggak* sulit juga sih. Orang tua ya datang gitu. Paling yang sulit itu bukan mayoritas, satu atau dua orang tua aja. Seperti itu masih ada yang tidak komunikatif, seperti itu. Nah jadi ya yang kelemahannya adalah sehingga satu atau dua orang tua atau dua anggota yang tidak aktif itu kan jadi tidak kehilangan haknya untuk berpartisipasi itu aja sih gitu, dalam rapat wali murid itu yang dibahas mengenai parentingnya juga rencana perkembangan anaknya. Bahkan aktivitas sekolah, agenda sekolah gitu. Misalnya minggu depan ini sekolah mau ada apa sih, akan ada observasi, kayak gitu tuh dikasih tahu kan dua minggu sekali. Berarti di dua minggu ke depan yang sudah terjadwal ini kegiatan apa aja sih itu disampaikan.

Perkembangan anak itu sudah sangat jelas setiap dua minggunya itu ada forum untuk *sharing* terkait perkembangan anak yang nantinya dari hasil obrolan tersebut itu itu akan menjadi bahan untuk perencanaan *parenting*. Jadi satu bulan sekali atau dua bulan sekali ya tergantung kebutuhan orang tua juga ada *parenting*, *parenting* itu lebih ke menyampaikan semacam ya *workshop* atau semacam ya seminar, semacam itulah ya atau mungkin. Ya. Kebutuhannya menyesuaikan dengan hasil obrolan itu tadi terutama perkembangan anak, contohnya yang paling baru itu minggu kemarin kami habis belajar tentang *gadget* untuk anak, karena di minggu-minggu sebelumnya hasil obrolan dengan orang tua itu adalah masih kesulitan untuk apa *manage* HP bagi anak, seperti itu sih.

Peneliti : Kemudian selanjutnya mengenai peluang-peluang yang menguntungkan bagi sekolah, misalnya mungkin lingkungan dan masyarakat yang mendukung dengan aktivitas sekolah atau juga berikolumnya sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan visi misi. Itu seperti apa peluang-peluang yang ada di sini?

Maryam : Peluangnya itu apa ya, untuk kurikulum sebetulnya kaitannya sama ke visi komunitas ya. Kaitannya ke visi komunitas itu kita kan mengutamakannya visi komunitasnya ya. Jadi kurikulum ini sebetulnya bisa sekali lebih luas lagi mencakup masyarakat di sekitar. Bagaimana kolektif ini juga menyangkut pelibatan masyarakat secara aktif. Nah kan ada tuh di kurikulumnya bagaimana lingkungan atau alam sekitar sebagai guru, nah itu bisa lebih didetailkan lagi sebetulnya untuk mengoptimalkan pencapaian visi begitu, misalnya itu tuh nilai-nilai sebagai guru tuh gimana ya gitu, itu peluangnya bisa diturunkan lebih spesifik lagi ke

pelibatan masyarakat di ranah-ranah rumah tangga seperti itu. Ya melibatkan masyarakat secara aktif di dalam kurikulum itu ditegaskan gitu, itu sih peluangnya kemudian juga peluangnya lagi itu adalah bagaimana secara pelaksanaan itu sekolah juga sudah sangat aktif melibatkan orang tua dan juga *volunteer*. *Volunteer* itu kan ada kegiatan setiap 3 bulan. Ada gathering 2 atau 3 bulan sih menyesuaikan, lagi-lagi menyesuaikan dengan kebutuhan gitu ya. Nah dari aktivitas-aktivitas rutin yang kami lakukan itu sebetulnya menjadi peluang juga untuk memperkaya kurikulum yang ada gitu yang saat ini sangat spesifik ke perkembangan dan pendidikan anak ya gitu, bisa didetailkan lagi ke bagaimana pelibatan apa *stakeholder-stakeholder* yang sudah berlangsung saat ini ya itu dimasukkan lagi ke dalam kurikulum seperti itu, atau bahkan kolaborator seperti itu sih. Karena kan kurikulum yang sedang ditinjau ini kan memang masih sangat umum sekali ya gitu, itu sih kurang lebih sebetulnya itu sih kurikulumnya.

Informan : Islamiatur Rohmah
Jabatan : Edukator Kelas Akar
Lokasi wawancara : Musola Kampung Ledhok Timoho
Hari, Tanggal : Selasa, 3 Desember 2024

Peneliti : Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dan program kegiatan di Sekolah Gajahwong?

Mia : Kalau di kelas akar sama rumput itu proses KBM atau sistem belajarnya sama *mbak*, dari pra-pembelajaran sampai penutup. Oke dari awal itu *circle time* terus setelah *circle time* biasanya kita ada kayak main-main dulu, main bebas. Nah main bebasnya ntar temen-temen kecil yang usul, misal kayak *cublak-cublak suweng*, *cingciripit*, *ular naga* dan lain sebagainya itu. Temen-temen setelah selesai kemudian minum sebentar istirahat *break*, terus kita mulai berdoa awal. Setelah berdoa biasanya kita kasih kesempatan juga buat temen-temen yang tampil atau cerita kabar, mungkin kalau *mbaknya* lihat ada yang suka tampil nyanyi, joget, atau cerita kabar ya gitu. Terus setelah itu kita biasanya kalau ngeliat sikon sih *mbak*, kalau misal anak-anaknya belum ingat kesepakatan kita bantu nge-review kesepakatan lagi. Kesepakatan kelas kita seperti di lingkaran duduk tenang, kemudian kalau ada yang bicara didengarkan, sebelum bicara angkat tangan, dan lain sebagainya itu. Nah kemudian setelah kita ingat-ingat kesepakatan biasanya kita juga ada ingat-ingat tanggal. Ingat-ingat tanggal, ingat-ingat hari itu tujuannya untuk pijakan kita sebelum ke kegiatan berikutnya. Misal sekarang hari Selasa, untuk hari Selasa biasanya kegiatannya apa? Kegiatannya lingkungan. Nah ini yang

membedakan kelas akar sama kelas rumput jadwalnya sih. Kalau di kelas akar, Senin itu penguatan tema, Selasanya hari ini tadi itu lingkungan, Rabu sama Kamis area, Jumatnya motorik. Sedangkan kalau kelas rumput, di hari Seninnya sama penguatan tema, tapi Selasa sama Rabunya mereka area, terus kamisnya baru lingkungan, Jumatnya motorik juga, kayak gitu, itu yang membedakan. Kemudian tadi kan ada pijakan awal ya *mbak*, ya tanggal dan lain sebagainya. Kemudian kita masuk ke kegiatannya, setelah kegiatan masuk ke makan bekal, terus kita ada main bebas, terus *review* pulang. Sebelum *review* biasanya kita suka tanya, ada yang punya masalah *gak*? kayak gitu biar *clear* semuanya di awal, abis itu kalau udah selesai tanya-tanya masalah, baru kita berdoa pulang seperti itu,

Peneliti : Berarti perbedaannya di jadwal tadi ya, antara kegiatan area dengan lingkungan. Kalau motorik sama hari Jumat?

Mia : Motoriknya sama hari Jumat, cuma biasanya kadang kita ada yang digabung, ada yang dipisah. Kalau dipisah biasanya kan kita udah punya RPP masing-masing ya, kita mengacu ke RPP yang kita buat. Tapi kalau digabung biasanya ada sikon tertentu yang mengharuskan digabung. Seperti pas *parents meeting*, atau pas ada kegiatan yang membutuhkan kerja sama bareng-bareng gitu yang... kegiatan biasanya ada kolaborator kayak gitu, nah itu bisa digabungin.

Peneliti : Terus kalau yang kegiatan ada yang di luar kelas *nggak*?

Mia : *Outing Class*? Iya, ada juga *mbak*, biasanya kalau dulu kelas akar pas tema lobster, kita berkunjung ke penangkaran lobster di daerah Gamping. Terus pas kelas rumput pernah itu tema kereta, mereka berkunjung ke stasiun kayak gitu. Terus lihat-lihat rel kereta juga pernah. Jadi kita menyesuaikan sama tema yang kita

gunakan.

Peneliti : Oh ya, untuk tema itu ditentukan setiap berapa bulan sekali?
Apakah itu juga sudah ditentukan sejak awal tahun?

Mia : *Enggak*, kita *gak* menentukan sama sekali jadi *unpredictable* gitu dan itu anak-anak yang mengusulkan. Oh semua dari usul anak temanya, anak-anak lagi pengen belajar apa, mereka lagi pengen cari tahu tentang apa, nah itu biasanya mereka mengusulkan. Kalau di kelas akar pakai metode *voting* namanya, kalau di kelas rumput mereka diskusi musyawarah.

Peneliti : Terus biasanya untuk menentukan tema itu gimana caranya mereka bisa dapat ide?

Mia : Oh iya, biasanya sebelum kita usul-usul tema, itu ada satu hari di mana kita kayak cari inspirasi terlebih dahulu. Nah itu metodenya bervariasi, kadang kita bisa ke perpustakaan, baca buku, cari buku, kayak gitu. Atau kita *outing class* kita keliling-keliling sekitar kampung atau keluar ke bagian atas halaman sebelah sana itu, kita lihat-lihat sekitar kita karena biasanya kalo dari situ besoknya anak-anak mulai ngusul. Kayak kemaren tuh abis liat apa aja, mereka belajar tentang apa aja gitu, atau pas kebetulan mereka lagi pake baju gambar apa, itu biasanya mereka usulin juga.

Peneliti : Berarti nanti setelah usul terus di voting?

Mia : Betul, kalau di kelas akar di voting soalnya kan belum bisa diskusi ya. Mungkin alasannya itu kayak kenapa suka, karena misalnya lucu dan lain sebagainya hanya pernyataan singkat. Kalau di kelas rumput kan mereka udah bisa memberikan pendapat yang lebih global secara komprehensif kayak gitu.

Peneliti : Kemudian kalau di kegiatan area, kegiatannya apa aja? di area itu Lebih menekankan dalam apa, *mbak*?

Mia : Untuk area itu kegiatannya bervariasi, itu menunjang untuk kognisi teman-teman kecil sih sebenarnya. Jadi kita ada banyak banget macam-macam areanya, ada beberapa spot, kalau misalnya *mbak* tadi udah perhatikan juga di kelas rumput, ya itu ada beberapa spot, itu macam-macam ada persiapan membaca, persiapan berhitung, persiapan menulis, menggambar, melukis, terus ada komputer, ada sains, ada bermain peran. Sama satu lagi balok, kurang lebih ada itu sih. Sama *art craft*, kita bikin sesuatu yang berkreasi kayak gitu. Kalau persiapan membaca biasanya areanya bervariasi sih *mbak*, kadang kayak *worksheet* atau kita 3D bikin-bikin sesuatu kayak gitu. Mungkin nanti *mbaknya* bisa lihat media-media yang ada di loker anak-anak, nah itu nanti mana aja yang persiapan membaca. Biasanya kalau persiapan membaca kita *gak* jauh-jauh dari alfabet ya, angka-angka apa huruf-huruf kayak gitu. Kalau persiapan dari itu berarti angka-angka, menghitung. Kalau persiapan lulus, biasanya kita ke penguatan untuk motorik halus tangan anak-anak gitu koordinasi mata sama tangan anak.

Peneliti : Kemudian kalau lingkungan itu lebih ke mempelajari apa, *mbak*?

Mia : Kalau lingkungan kita bervariasi *mbak*, ada lingkungan fisik sama lingkungan sosial. Kalau lingkungan sosial kita bisa belajar tentang keluarga, diri kita gitu kan, anggota tubuh kita kayak gitu. Terus lingkungan di sekitar sekolah ada apa aja. Terus kalau lingkungan fisiknya itu ada biotik-abiotik gitu kan. Jadi ada yang hidup, kayak tadi kalau di kelas akan lagi baca tentang ekosistem, abiotik sama biotik. Kalau biotik yang hidup yang bisa tumbuh, kalau abiotik yang *nggak*

bisa hidup.

Peneliti : Baik, itu yang lingkungan fisik, kalau lingkungan sosial seperti apa?

Mia : Lingkungan sosial tentang keluarga, tentang diri kita, tentang lingkungan di sekitar sekolah ada apa aja.

Peneliti : Kemudian untuk motorik seperti apa kegiatannya, *mbak*?

Mia : Kalau motorik itu lebih seperti olahraga atau kegiatan fisik, jadi satu hari pun cuma kegiatan fisik.

Peneliti : Kalau yang pernah saya tahu, itu ada aktivitas proyek itu bagaimana?

Mia : Nah kalau proyek biasanya kita lakukannya 3 bulan setelah tema. Jadi bentar lagi nih proyek nih udah akhir tema kan minggu depan. Ya minggu depan itu udah lock-nya proyek. Proyek itu biasanya kita membuat sesuatu yang itu kita usahakan, kita usulkan secara bersama-sama dan juga kita membuatnya juga bersama-sama. Jadi kurang lebih ada 4 atau 3 hari kayak gitu. Di hari pertama kita usul-usul proyeknya, mau tentang apa, misalnya tentang jerapah kan. Kita tentang jerapah ini mau bikin apa sih, entah bikin kostum jerapah kah atau mau bikin makanan jerapah, dan lain sebagainya itu kita usulkan bersama. Terus nanti kita juga cari tahu bareng-bareng itu kayak bahan-bahannya apa aja, itu anak-anak yang usul-usul bahan-bahannya apa, terus nanti kita bagi *job desk* gitu, misal si A bawa ini, si B bawa ini gitu Itu dari pertama. Kemudian setelah itu di hari terakhir kita ada presentasi. Presentasinya kita penjelasan ke teman-teman di kelas akar dan juga di kelas rumput gitu. Jadi nanti dari kelas akar ke kelas rumput, rumput ke akar gitu

sambil liatin proyek mereka.

Peneliti : Kemudian dari segi kurikulum materi adakah kompetensi dasar, kompetensi inti ada *nggak, mbak*?

Mia : Oh RPP. Kita punya indikator-indikator sih, kurang lebih ada empat ya. Ada aspek sosial emosi, kemudian juga ada aspek bahasa, aspek kognisi, sama aspek motorik. Itu motoriknya mencakup dua, motorik kasar dan halus. Ada empat.

Peneliti : Terus untuk pembelajaran selama menemukan materi juga, apakah ada buku pegangan gitu ya?

Mia : Kalau buku pegangan sih kita *nggak* ada buku tertentu khusus gitu, tapi kita cuma punya indikator-indikator yang biasanya sekolah gunakan kayak pencapaian anak di usia sekian itu harus bisa apa, nah itu kan ada acuannya, kita berpedoman ke itu sih. Terus nanti kita dari pedoman tersebut baru kita mengacu ke RPP yang kita buat. Kira-kira RPP yang kita buat ini sudah sesuai belum sama indikator yang sudah ditetapkan.

Peneliti : Kemudian pembelajaran *life skills*, biasanya kan kalau sekolah apalagi sekolah alternatif atau sekolah non formal itu ada *life skill* khususnya, itu apa *mbak* yang disini ada programnya?

Mia : Kalau *life skill* sih gimana ya, *learning by doing* sih anak-anak semua. Jadi kayak kita *gak* ada spesifik khusus bahas tentang edukasi, tata kerama gitu *gak* ada. Tapi mungkin dari kegiatan sehari-hari gitu ya. Kayak misalnya kita biasakan ketika mereka datang kita sapa kayak gitu. Itu kan pembiasaan juga untuk sapa kemudian apa namanya. menjawab salam, kayak gitu-gitu, atau berterima

kasih setelah minta tolong dan sebagainya. Itu juga kita biasakan setiap harinya, terus kalau misal di lingkaran (*circle time*) biasanya kita juga sepakat bersama untuk *life skill*nya sebelum bicara angkat tangan, jadi kalau misal mereka udah bicara ya udah kita abaikan aja kalau mereka belum angkat tangan gitu, kalau misal mereka udah angkat tangan baru kita kasih kesempatan mereka buat bicara kayak gitu. Terus apalagi ya *life skill* kemandirian juga sih, kemandirian kayak misal mereka habis makan, kotak bekalnya mereka beresin sendiri. Terus kalau misalnya ada yang tumpah, mereka juga beresin sendiri. Mungkin dari kita kayak bantu ingetin aja sih dan itu ntar tinggal anaknya aja yang gerak sendiri, gitu.

Peneliti : Terus untuk media pembelajaran tadi. yang digunakan selama proses pembelajaran itu apa aja, *mbak*?

Mia : Media kita upayakan media yang minim sampah pastinya, dan kita menggunakan media-media yang banyak ada di sekitar kita. Nah karena di sekitar kita juga cukup banyak juga ya material-material yang bisa kita *recycle* lagi seperti botol bekas, kemudian juga ada kardus, nah itu biasanya kita gunakan juga untuk media-media belajar. Jadi dari media-media tersebut kita jadikan lebih barang yang berharga lagi. Atau biasanya kita paling sering pakai kertas bekas satu sisi. Biasanya kan suka ada kertas-kertas bekas sudah terpakai, skripsian, tesis. Nah itu biasanya kita pakai juga. Memanfaatkan yang kurang berguna menjadi berguna. Iya, betul.

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran tentang pengetahuan moral dengan anak di Sekolah ini? Pengetahuan moral itu kan anak-anak bagaimana bisa memahami bagaimana berperilaku yang baik. Kayak juga memiliki empati, mencintai kebaikan terus mengendalikan diri gitu *mbak*?

Mia : Oh biasanya itu lebih ke praktek ketika anak-anak ada yang punya masalah tiba-tiba gitu, kayak *gak* sengaja kesenggol atau *gak* sengaja mukul kayak gitu dan dari situ biasanya mereka langsung kayak *problem solving* sih, cari tau gimana perasaan temennya mungkin kalo misal kelas akar kan mereka belum terbiasa ya, kalo kelas rumput mungkin yaudah selesaiin aja masalahnya mereka udah bisa jalan sendiri gitu, kan kalo di kelas akar biasanya mereka belum langsung banyak ngomong gitu mereka harus dipancing-pancing dulu kayak misal ada anak nangis itu coba ditanya, ada yang sakit *nggak* gitu, ada apa kenapa sedih kayak gitu, ada masalah apa kita cari tahu bersama masalahnya apa terus solusinya seperti apa, kita ngobrolin bareng-bareng gitu sih kurang lebih gitu biasanya kalau anak-anak

Peneliti : Oke selanjutnya yang *moral action* mewujudkan berlaku moral yang baik kepada anak yang juga berupa kebiasaan, itu gimana penerapannya *mbak*?

Mia : Kalo penerapannya ya... Gimana ya? Kebiasaan anak-anak aja sih. Mungkin kalo pas awal-awal semester, mereka bener-bener masih banyak yang baru ya *mbak*. Itu *agak* effort banget karena anak-anak belum tau kesepakatan kelasnya seperti apa, belum tau rutinitasnya seperti apa. Tapi karena mereka sekarang udah mulai paham, mulai mengerti, ya mungkin tinggal dikasih tau sekali dua kali udah paham sendiri sih.

Peneliti : Terus dari pihak sekolah apakah juga mengawasi dan memantau anak-anak berperilaku yang baik juga di luar sekolah dan di kehidupan sehari-harinya?

Mia : Kalau memantau biasanya kadang orang tua suka ngobrol sih,

kayak ngasih tau kalau misal si A itu sekarang udah *gak* suka mukul lagi kayak gitu, suka ngasih tau update perkembangan anak-anaknya kalau misal ada apa mereka selalu berkabar. Orang tua itu baiknya seperti itu, kadang kalau misal mereka *gak* update kadang kita yang nanya juga atau kadang kita *voice note* anaknya kayak gitu juga sih buat ngejaga *bonding* juga sekaligus cari tau *update* nya ketika di rumah seperti apa soalnya banyak banget orang tua kayak heran ketika di sekolah baik-baik aja, tapi kok ketika di rumah kayak beda gitu. Kayak gimana ya, di sekolah kan mereka mandiri ya, bisa apa-apa sendiri kayak gitu. Tapi ketika di rumah mereka *ngalem* kayak gitu. Itu banyak sih yang kayak gitu juga laporan dari orang tua. Ya itu juga salah satu jadi cara kita alternatif buat mencari tahu update perkembangan ketika mereka di rumah itu seperti itu sih.

Informan : Purwanti
Jabatan : Wali murid
Lokasi : Musola Kampung Ledhok Timoho
Hari, Tanggal : Selasa, 3 Desember 2024

Peneliti : Anak ibu yang bersekolah di sini dari kelas apa?
Purwanti : Akar sama rumput, kan ada dua.
Peneliti : Kemudian mengenai sejarah berdirinya sekolah ini, mungkin ibu sedikit banyak tahu bisa diceritakan?
Purwanti : Kurang tahu saya, soale baru. Pendatang saya.
Peneliti : Kemudian bagaimana kondisi masyarakat sekitar sekolah?
Purwanti : Ya.. orangnya baik semua. Baik, ramah.
Peneliti : Baik, kalau dari pekerjaannya rata-rata bekerja sebagai apa, Bu?
Purwanti : Ya seperti itu *mbak*, *rosok* atau apa. Dagang juga ada.
Peneliti : Selanjutnya apakah masyarakat ikut serta dan berkontribusi dalam kegiatan sekolah?
Purwanti : Ada, misalnya gotong-royong, bersih-bersih sekolah. Kadang setiap hari Minggu.
Peneliti : Selain gotong-royong, ada kegiatan lain?
Purwanti : Ada kegiatan pertemuan wali, itu *pendak* 2 minggu sekali, *mbak*.
Peneliti : Apa latar belakang ibu menyekolahkan anak-anak di Sekolah Gajahwong?
Purwanti : Karena gurunya baik, ramah, terus anak-anak suka.. iya. Selama

sekolah di sini ya anak-anak saya tambah pintar. Sedikit bisa menulis angka, masih belajar.

Peneliti : Apakah diajarkan juga keterampilan anak di sekolah dengan membuat berbagai kreatifitas, itu seperti apa Bu?

Purwanti : Banyak *mbak*, ya bikin apa, bikin roti, kegiatan apa gitu, banyak kok di sini.

Peneliti : Kemudian berkaitan dengan perkembangan karakter anak, misalnya anaknya semakin mandiri, atau bertambah sikap sopan santunnya, bisa diceritakan Bu?

Purwanti : Yaa selama anak saya sekolah di sini, pola pikirannya ya berubah *mbak*. *Gak* terlalu manja sama orang tua, “Ibuk pulang aja, *gak* usah nunggu sekolah” gitu. Dulu awal-awal nangis, sampe dihukum di kelas. Tapi sekarang udah pintar, tambah nurut sama gurunya.

Peneliti : Kedua anak ibu masuk sekolah sini dari tahun berapa?

Purwanti : Dari tahun kemarin *mbak*, ya baru setahun, anak saya dua-duanya.

Peneliti : Kemudian yang terakhir, apa harapan ibu terhadap Sekolah Gajahwong?

Purwanti : Semoga Sekolah Gajahwong itu tambah sukses, maju, sehat semuanya. Terima kasih sudah mendidik anak-anak saya sampai pintar, udah banyak perubahan anak saya. Bisa kumpul sama temen-temennya, bergaul dengan baik, ya Alhamdulillah.

Lampiran IV:

Data Dokumentasi

1. Struktur Organisasi Sekolah Gajahwong



Data Pengurus Harian dan Fasilitas
Sekolah Gajahwong
Periode Agustus - Januari 2024

No.	Nama	Nama Panggilan	Tahun Masuk - Tahun Selesai	Jabatan	Pendidikan Terakhir/Saat Ini
1	Neneng Hanifah Maryam	Maryam	Desember 2017 - sekarang	Koordinator & Edukator Kelas Rumput	S1 Psikologi
2	Crestanti Widya Utami	Uut	Februari 2018 - sekarang	Sekretaris, Asisten Edukator Kelas Akar & P.J Dana Usaha	S2 Ilmu Lingkungan
3	Stafianita K. D. K	Nita	Januari 2023 - sekarang	Bendahara	S2 Manajemen Strategi
4	Islamiatur Rohmah	Mia	Agustus 2023 - sekarang	Edukator Kelas Akar	S1 Hukum
5	Naila Rahma Mufida	Naila	Oktober 2024 - sekarang	Asisten Edukator Kelas Akar	S1 Pendidikan Matematika (dalam studi)
6	Yashinta Wijaya	Yashinta	Oktober 2024 - sekarang	Asisten Edukator Kelas Akar	S1 Psikologi (dalam studi)
7	Pandu Rayya Rabbani	Pandu	Januari 2023 - sekarang	Volunter Kelas Akar & Dana Usaha	S1 Manajemen (dalam studi)
8	Kilau Mentari Maulida	Kila	Januari 2024 - sekarang	Volunter Kelas Akar	S1 Antropologi
9	Ilsa Nadya Adha	Ilsa	Agustus 2023 - September 2024	Asisten Edukator Kelas Rumput	S1 Sistem Informasi
10	Hilmi Saffri	Hilmi	Agustus 2023 - November 2024	Asisten Edukator Kelas Rumput	S1 Pendidikan Bahasa Inggris
11	Inas Sausan Atiqah	Inas	Oktober 2024 - sekarang	Asisten Edukator Kelas Rumput	S1 Pendidikan Non Formal (dalam studi)
12	Nida Fawwazah	Paw	Oktober 2024 - sekarang	Asisten Edukator Kelas Rumput	S1 Media dan Komunikasi
13	Elvita Saffri	Elvita	September 2024 - sekarang	Volunter Kelas Rumput	S2 Geografi
14	Estrella Syamila Haqq Majda	Estre	Oktober 2024 - sekarang	Volunter Kelas Rumput	SMA Negeri 5 Yogyakarta
15	Emma Bamford	Emma	Oktober 2024 - sekarang	Volunter Kelas Rumput	S1 Kesehatan Masyarakat & Bahasa Indonesia (dalam studi)
16	Bidita A. N. Hriday	Bitid	Januari 2023 - sekarang	P.J Media dan Informasi	S2 Psikologi (dalam studi)
17	Rizal Basri Febrianto	Basri	Januari 2023 - sekarang	Volunter Media & Informasi	S1 Pendidikan Luar Sekolah
18	Ayyala Lauttosca	Laut	Januari 2024 - sekarang	Volunter Media & Informasi	S1 Hubungan Masyarakat (dalam studi)
19	Alwa Dibsailiya Haji	Al	Januari 2024 - sekarang	Volunter Media & Informasi	S1 Ilmu Keperawatan (dalam studi)
20	Tri Anisa Savitri	Nisa	Januari 2024 - sekarang	Volunter Humas	S1 Ilmu Sosial dan Politik
21	Aromah Widiarani	Arom	Januari 2024 - sekarang	Volunter Dana Usaha	S1 Pendidikan Agama Islam
22	Putri Berlyanti	Putri	Januari 2024 - sekarang	Volunter	S1 Sosiologi

2. Data Peserta Didik Sekolah Gajahwong



Data Anak Sekolah Gajahwong
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025
Desember 2024

No.	Nama Lengkap	Nama Panggilan	Kelas
1	Dafan Hafif Nur Abdillah	Dafan	Rumput
2	Liora Talenta Wijaya	Liora	Rumput
3	Naufal Muhammad Akbar	Naufal	Rumput
4	Fernando Putra Pratama	Nando	Rumput
5	Dilan Putra Andrianto	Dilan	Rumput
6	Muhammad Reiki Savian Altezza Marley	Marley	Rumput
7	Mikayla Salsabila Putri	Mikayla	Rumput
8	Muhammad Irfan Rido Maulidi	Irfan	Rumput
9	Syifa Irmadhani	Syifa	Rumput
10	Arsila Halimah	Arsi	Rumput
11	Muhammad Hari Saputra	Putra	Rumput
12	Muhammad Vikri Septian	Vikri	Akar
13	Muhammad Samroyan	Rayan	Akar
14	Christabel Aerilyn Berliani	Abel	Akar
15	Nabilatul Mukarromah	Nabila	Akar
16	Fatimah Raina Shofia	Raina	Akar
17	Ainun Mahya Azzahra	Ainun	Akar
18	Aishwa Nahla Izzatunnisa	Nahla	Akar
19	Diana Lutfia	Diana	Akar
20	Falisha Azzahra	Falisha	Akar

3. Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah Gajahwong



Daftar Prasarana Sekolah Gajahwong 2024

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	2	Akar & Rumput
2	Ruang Perpustakaan	1	
3	Ruang Kantor	1	
4	Ruang Gudang	1	
5	Kamar Mandi	1	
6	Ruang Serba Guna	1	

Daftar Kebutuhan / Sarana Sekolah Gajahwong 2024

No.	Kebutuhan Harian				Kebutuhan Tahun Ajaran Baru				Kebutuhan Penunjang			
	Nama Barang	Tersedia / Tidak	Jumlah yang ada	Jumlah yang dibutuhkan	Nama Barang	Tersedia / Tidak	Jumlah yang ada	Jumlah yang dibutuhkan	Nama Barang	Tersedia / Tidak	Jumlah yang ada	Jumlah yang dibutuhkan
1	Pita Kain Keci Wama Wami	<input checked="" type="checkbox"/>		5	Kaos Putih Anak Uk. S	<input type="checkbox"/>		5	Proyektor	<input type="checkbox"/>	1	2
2	Pita Kain Besar Wama-wami	<input type="checkbox"/>		6	Kaos Putih Anak Uk. M	<input type="checkbox"/>		15	Screen Proyektor	<input type="checkbox"/>		1
3	Benang Wol Wama-wami	<input type="checkbox"/>		5	Kaos Putih Anak Uk. XL	<input type="checkbox"/>		5	Speaker + Mic	<input type="checkbox"/>	1 speaker	1 set
4	Benang Jagung	<input type="checkbox"/>		5	Kaos Putih Dewasa	<input checked="" type="checkbox"/>		20	Megaphone	<input type="checkbox"/>		2
5	Penisi Wama Keci isi 12 pendek	<input checked="" type="checkbox"/>	7		Gunting Keci	<input checked="" type="checkbox"/>		20	Laptop	<input type="checkbox"/>	1 lama	2 baru
6	Penisi Wama Keci isi 12 panjang	<input type="checkbox"/>	12	20	Kuas Lukis Sedang	<input checked="" type="checkbox"/>		20	Handphone	<input type="checkbox"/>	2 lama	2 baru
7	Krayon Besar	<input type="checkbox"/>	5	10	Kuas Lukis Besar	<input type="checkbox"/>		20	Kipas Angin	<input checked="" type="checkbox"/>	3	2
8	Krayon Keci	<input checked="" type="checkbox"/>	27	20	Kuas Cat Keci	<input type="checkbox"/>		4	Kompor Portable	<input checked="" type="checkbox"/>	13	1
9	Gel Krayon	<input type="checkbox"/>	4		Kuas Cat Sedang	<input type="checkbox"/>		4	Box Container Besar	<input checked="" type="checkbox"/>		3
10	Twist Crayon	<input type="checkbox"/>	5		Sikat Gigi Anak	<input type="checkbox"/>		20	Box Container Sedang	<input checked="" type="checkbox"/>		2
11	Gunting Keci	<input checked="" type="checkbox"/>	25	25	Paler Cat	<input type="checkbox"/>		10	Box Container Keci Bening	<input type="checkbox"/>		2
12	Lem Fox Putih (bukan botol)	<input checked="" type="checkbox"/>	12	10 pouch	Map Rapor	<input type="checkbox"/>	8		Kotak P3K Portable	<input type="checkbox"/>		1
13	Spidol Keci Wama-wami	<input checked="" type="checkbox"/>	25 pack	10 pack	Map karya	<input type="checkbox"/>		25	Gas Kaleng	<input checked="" type="checkbox"/>	3	2
14	Spidol Keci isi 24	<input type="checkbox"/>	2			<input type="checkbox"/>			Sapu Keci + Serok Sampah	<input checked="" type="checkbox"/>	4	4
15	Spidol Besar Boardmarker Merah	<input type="checkbox"/>	1	10		<input type="checkbox"/>			Leman Loker Celengan	<input type="checkbox"/>		1
16	Spidol Besar Boardmarker Hitam	<input checked="" type="checkbox"/>	12	10		<input type="checkbox"/>			Karpet Puzzle Polos	<input type="checkbox"/>		4 pack
17	Spidol Besar Boardmarker Biru	<input type="checkbox"/>	2	10		<input type="checkbox"/>			Palu & Paku	<input type="checkbox"/>		
18	Spidol Besar Boardmarker Hijau	<input type="checkbox"/>	1	10		<input type="checkbox"/>			Leman Etalase Merchandise	<input type="checkbox"/>		
19	Timpa Refill Boardmarker Hitam	<input type="checkbox"/>		1		<input type="checkbox"/>			Map Kertas	<input checked="" type="checkbox"/>	45	
20	Timpa Refill Boardmarker Merah	<input type="checkbox"/>		1		<input type="checkbox"/>			Tampal Pensil	<input type="checkbox"/>		2
21	Spidol Permanen Merah	<input type="checkbox"/>		2		<input type="checkbox"/>			Minyak Kayu Putih Besar	<input type="checkbox"/>		3
22	Spidol Permanen Hijau	<input type="checkbox"/>		2		<input type="checkbox"/>			Minyak Telon Besar	<input type="checkbox"/>	1 kecil	3
23	Spidol Permanen Biru	<input type="checkbox"/>		2		<input type="checkbox"/>			Plester	<input type="checkbox"/>		2
24	Spidol Permanen Hitam	<input checked="" type="checkbox"/>	14	10		<input type="checkbox"/>			Kapas	<input type="checkbox"/>		2
25	Kapur Papan Tulis Wama Wami	<input checked="" type="checkbox"/>	1 box	1 box		<input type="checkbox"/>			Kain Kasa	<input type="checkbox"/>		2
26	Selotip kertas kecil	<input checked="" type="checkbox"/>		10		<input type="checkbox"/>			Minol	<input type="checkbox"/>		3
27	Selotip kertas sedang	<input checked="" type="checkbox"/>	11	10		<input type="checkbox"/>			Betadin	<input type="checkbox"/>		2
28	Selotip kertas besar	<input type="checkbox"/>	2	5		<input type="checkbox"/>			Kasur Lipat	<input type="checkbox"/>		1
29	Double tape kecil	<input checked="" type="checkbox"/>	20	10		<input type="checkbox"/>			Kertas HVS A4	<input checked="" type="checkbox"/>	5 nm	5 nm
30	Double tape sedang	<input type="checkbox"/>	1	10		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
31	Double tape besar	<input type="checkbox"/>		5		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
32	Kertas Manila Putih	<input checked="" type="checkbox"/>	24	10		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
33	Kertas Lipat Keci	<input checked="" type="checkbox"/>	10	10		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
34	Kertas Lipat Sedang	<input type="checkbox"/>	9	10		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
35	Kertas Lipat Besar	<input checked="" type="checkbox"/>	12	10		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		
36	Rukio Dombor Besar	<input checked="" type="checkbox"/>	26	20		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>		

4. Tabel Sarana Kebutuhan Harian

No	Nama Barang	Jumlah Tersedia	Jumlah Kebutuhan
1.	Pita kain kecil warna-warni	-	5
2.	Pita kain besar warna-warni	-	6
3.	Benang wol warna-warni	-	5
4.	Benang jagung	-	5
5.	Pensil warna kecil isi 12 pendek	7	-
6.	Pensil warna kecil isi 12 pendek	12	20
7.	Krayon besar	5	10
8.	Krayon kecil	27	20
9.	<i>Gel Crayon</i>	4	-
10.	<i>Twist Crayon</i>	5	-
11.	Gunting kecil	25	25
12.	Lem fox putih	12	10 pouch
13.	Spidol kecil warna-warni	25 pack	10 pack
14.	Spidol kecil isi 24	2	-
15.	Spidol besar <i>boardmarker</i> merah	1	10
16.	Spidol besar <i>boardmarker</i> hitam	12	10
17.	Spidol besar <i>boardmarker</i> biru	2	10
18.	Spidol besar <i>boardmarker</i> hijau	1	10
19.	Tinta <i>refill boardmarker</i> hitam	-	1

20.	Tinta <i>refill boardmarker</i> merah	-	1
21.	Spidol permanen merah	-	2
22.	Spidol permanen hijau	-	2
23.	Spidol permanen biru	-	2
24.	Spidol permanen hitam	14	10
25.	Kapur papan tulis warna-warni	1 box	1 box
26.	Selotip kertas kecil	10	10
27.	Selotip kertas sedang	11	10
28.	Selotip kertas besar	2	5
29.	<i>Double tape</i> kecil	20	10
30.	<i>Double tape</i> sedang	1	10
31.	<i>Double tape</i> besar	-	5
32.	Kertas manila putih	24	10
33.	Kertas lipat kecil	10	10
34.	Kertas lipat sedang	9	10
35.	Kertas lipat besar	12	10
36.	Buku gambar besar	25	20
37.	Buku gambar kecil	46	40
38.	Buku grid/kotak-kotak besar	13 pcs	2 lusin
39.	Buku tulis	16 pcs	2 lusin
40.	Buku halus	1	-
41.	Rautan pensil kecil	-	20 pcs
42.	Kertas HVS A4	2 box	1 box
43.	Paper klip kecil	-	4 box
44.	Paper klip sedang	-	3 box
45.	Paper klip besar	-	2 box
46.	Pewarna makanan cair	-	2

	merah		
47.	Pewarna makanan cair hijau	-	2
48.	Pewarna makanan cair kuning	-	2
49.	Pewarna makanan cair biru	-	2
50.	Cat kappie <i>Van Gogh</i> (merah)	1	3
51.	Cat kappie <i>Kandinsky</i> (biru)	1	2
52.	Cat kappie <i>Michaelangelo</i> (biru tua)	1	1
53.	Cat kappie <i>Sandro</i> (kuning)	1	2
54.	Cat kappie <i>Goya</i> (oranye)	-	1
55.	Cat kappie hitam	-	2
56.	Cat kappie putih	-	2
57.	Meteran baju	32	-
58.	Sabun cuci tangan	2 pouch	5
59.	Sabun cuci piring	2 pouch	3
60.	Sabun pel lantai	2 drigen	3
61.	Deterjen	1 kg	1
62.	Sabun mandi cair anak	1	2
63.	Sampo anak	1	2
64.	Wipol/karbol kamar mandi	1	3

5. Tabel Sarana Kebutuhan Penunjang Lain-Lain

No	Nama Barang	Jumlah Tersedia	Jumlah Kebutuhan
1.	<i>Proyektor</i>	1	2
2.	<i>Screen proyektor</i>	-	1
3.	<i>Speaker + mic</i>	1 <i>speaker</i>	1 set
4.	<i>Megaphone</i>	-	2
5.	Laptop	1 lama	2 baru
6.	Kipas angin	3	2
7.	Kompore <i>portable</i>	13	1
8.	<i>Box container</i> besar	-	3
9.	<i>Box container</i> sedang	-	2
10.	<i>Box container</i> kecil bening	-	2
11.	Kotak P3K <i>portable</i>	-	1
12.	Gas kaleng	3	2
13.	Sapu kecil + serok sampah	4	4
14.	Lemari loker celengan	-	1
15.	Karpet puzzle polos	-	4 pack
16.	Palu + paku	-	2
17.	Lemari etalase <i>merchandise</i>	-	1
18.	Map kertas	45	45
19.	Tempat pensil	2	-
20.	Minyak kayu putih besar	-	3
21.	Minyak telon besar	1 kecil	3
22.	Plester	-	2
23.	Kapas	-	2
24.	Kain kasa	-	2
25.	<i>Minol</i>	-	3
26.	<i>Betadine</i>	-	2

27.	Kasur lipat	-	1
28.	Kertas HVS A4	5 rim	5 rim

6. Tabel Sarana Kebutuhan Tahun Ajaran Baru

No	Nama Barang	Jumlah Tersedia	Jumlah Kebutuhan
1.	Kaos putih anak <i>size</i> S	-	5
2.	Kaos putih anak <i>size</i> M	-	15
3.	Kaos putih anak <i>size</i> XL	-	5
4.	Kaos putih dewasa	-	20
5.	Gunting kecil	-	20
6.	Kuas lukis sedang	-	20
7.	Kuas lukis besar	-	20
8.	Kuas cat kecil	-	4
9.	Kuas cat sedang	-	4
10.	Sikat gigi anak	-	20
11.	Palet cat	-	10
12.	Map rapor	8	25
13.	Map karya	-	25

7. RPP Kelas Akar Sekolah Gajahwong

8. RPP Kelas Rumput Sekolah Gajahwong

RPP Rumput 2024_2025 - RPP 1 Danau - Excel												
Dapat mengungkapkan keinginan, perasaan negatif dan positif secara verbal tanpa ditanya												
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
Bulan	Waktu	Kegiatan	PK	No	Detail Kegiatan	Alat dan Bahan	Referensi	Capaian/Indikator	Aspek	No	Indikator Semester Ganjil	Indikator Semester Genap
Juli	21	Libur Semester Genap							Sosial Emosi	1	Berperilaku sopan santun : 5 tahun	Berperilaku sopan santun : 6 tahun
Minggu 1												
	22 Senin	Parent Meeting			Pertemuan perdana dan sosialisasi panduan orang tua angkatan 2024/2025	- file buku panduan orang tua - lembar presensi - kalender akademik semester Ganjil - snack				2	Terbiasa untuk disiplin:	Terbiasa untuk disiplin:
	23 Selasa	Kerja Bakti dan PIN Polio			- PIN Polio di RS Soedirman - Orang tua mengikuti kerja bakti membersihkan ruang-ruang sekolah	Sapu, pel, kain lap, sikat, sabun, pewangi lantai				3	Aktif mengikuti kegiatan dengan tenang	Aktif mengikuti kegiatan dengan tenang
	24 Rabu	Pra Kelas			Membuat Celengan dan Presensi berkolaborasi dengan PPG Universitas Sanata Dharma	Celengan - kaleng bekas yang telah dilubangi bagian atas untuk memasukkan uang - kain flanel yang telah digunting seukuran kaleng - karakter flanel tema hewan/alam - lem fox bakar - lem tembak - karpet untuk pembiasaan kelompok				4	Berperilaku saling menghormati dengan diingatkan : Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara	Berperilaku saling menghormati : Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara
										5	Dapat bertanggung jawab: a. Mau membereskan perlengkapan pribadi dan makan b. Mau membereskan alat/mainan/bahan setelah digunakan c. Dapat melaksanakan kegiatan sampai selesai d. Dapat memimpin kelompok (6-7 anak)	Dapat bertanggung jawab: a. Mau membereskan perlengkapan pribadi dan makan b. Mau membereskan alat/mainan/bahan setelah digunakan c. Dapat melaksanakan kegiatan sampai selesai d. Dapat memimpin kelompok (6-7 anak)
	25 Kamis	Pra Kelas			Membuat loker Anak-anak menghis loker kardus dengan karakter hewan dan sobekan majalah. 1. Edukator membagi kelompok sesuai jumlah anak dan fasilitator yang ada. 2. Anak-anak yang mampu ikut kesepakatan, berhak memilih karakter hewan terlebih dahulu, dibagi loker, dan majalah bekas. 3. Anak-anak mewarnai karakter dan nama masing-masing. 4. Anak-anak menempel karakter hewan sesuai yang diinginkan. 5. Menyobek majalah bekas dan menempelnya di loker. 6. Anak yang sudah selesai mengerjakan loker, diinstruksikan untuk beres-beres dan mencuci tangan sebelum makan bekal.	Kardus kertas HVS yang telah dipotong dan diberi tali gantung - Nama anak - Karakter hewan - Kertas majalah bekas - lem kayu kertas				6	Terbiasa menjaga lingkungan: a. Lingkungan sekitar kelas b. Lingkungan sekolah c. Dapat menghemat isolasi, air, lem dan kertas	Terbiasa menjaga lingkungan: a. Lingkungan sekitar kelas b. Lingkungan sekolah c. Dapat menghemat isolasi, air, lem dan kertas
					Membuat Seragam Ecoprint 1. Fasilitator menyiapkan alat dan bahan di tiap kelompok; 2. Anak dan orang tua	- Kaos yang telah dMprol mordan AA - pounding kayu - plastik untuk melapisi daun - buku bekas untuk				7	Dapat menunjukkan ekspresi yang wajar ketika marah, sedih, takut, dsb	Dapat menunjukkan ekspresi yang wajar ketika marah, sedih, takut, dsb
	26 Jumat	Pra Kelas			Membuat Seragam Ecoprint 1. Fasilitator menyiapkan alat dan bahan di tiap kelompok; 2. Anak dan orang tua dibagi kelompok sesuai dengan jumlah fasilitator; 3. Fasilitator menjelaskan cara membuat ecoprint, yaitu 1. Menata daun dengan posisi tulang daun menempel pada kaos, 2. Memlester daun agar tetap menempel saat pakaian dibalik, 3. Membalik pakaian (bagian luar di dalam, dan sebaliknya), 4. Meletakkan alas buku dan plastik yang sudah di sediakan di tengah kaos (agar daun tidak tembus saat dipukul), 5. Memukul daun hingga warna/tekstur daun terlihat, 6. Kaos kembali dibalik, dan lepas daun dan plester, 7. Tabas fiksasi	- Kaos yang telah dMprol mordan AA - pounding kayu - plastik untuk melapisi daun - buku bekas untuk alas - daun-daun segar - solatip - bahan fiksasi: cairan tawas, tunjung - hanger - solatip kertas & spidol untuk memberi nama				8	Dapat mengungkapkan keinginan, perasaan negatif dan positif secara verbal tanpa ditanya	Dapat mengungkapkan keinginan, perasaan negatif dan positif secara verbal dan spontan
	27 Sabtu	Libur akhir pekan								9	Berani berangkat ke tempat belajar, tempat bermain dengan mandiri	Berani berangkat ke tempat belajar, tempat bermain dengan
	28 Minggu	Libur akhir pekan										

Lampiran V:

Foto Dokumentasi

1. Koordinator sekaligus Fasilitator Kelas di Sekolah Gajahwong dan Wali Murid Sekolah Gajahwong



2. Keadaan Ruang Kelas





3. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas





Lampiran VI:

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>

Nomor : B-3175.61/Un.02/TT/PP.05.3/11/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir

Kepada:
Yth. Koordinator/Kepala Sekolah Sekolah Gajahwong
di Kampung Komunitas Ledhok Timoho RT 50 RW 05 Balirejo, Mujuju, Yogyakarta.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan naskah Tugas Akhir yang berjudul "**ANALISIS MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH GAJAHWONG KAMPUNG LEDHOK TIMOHO, KOTA YOGYAKARTA**", kami mengharap Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa berikut :

Nama	: NUR SABRINA SORFINA
NIM	: 20104090021
Semester	: 9
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang	: Sarjana
Alamat	: Ngebong 01/04 Tersono Batang Jawa Tengah RT. 01 Tersono
Kontak	: 085293675230

untuk melakukan **penelitian** di instansi yang Bapak/Ibu pimpin dengan metode penelitian **wawancara, observasi, dokumentasi** yang dijadwalkan pada tanggal **28 November 2024 s.d. 12 Desember 2024**.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Tugas Akhir
2. Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)
3. Fotocopy Kartu Rencana Studi (KRS)

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Valid ID:674727bb828ecp


Sleman
27 November 2024
a.n. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha
Hj. Ratna Eryani, S.Ag.
SIGNED



674727bb828ecp

Lampiran VII:

Surat Keterangan Penelitian

	SEKOLAH GAJAHWONG Kampung Komunitas Ledhok Timoho RT 50 RW 05 Balirejo, Muja Muju, Yogyakarta Telp. 08956 2212 8555 Email: sekolahgajahwong.jogja@gmail.com Youtube: Sekolah Gajahwong Instagram: @sekolahgajahwong
---	---

SURAT KETERANGAN KERJA
Nomor: 01/SGW/18/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama	: NUR SABRINA SORFINA
NIM	: 20104090021
Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat	: Ngebong 01/04 Tersono Batang Jawa Tengah RT. 01 Tersono
Kontak	: 085293675230
Waktu Penelitian	: 28 November – 3 Desember 2024

Adalah benar sudah melakukan praktik wawancara, observasi dan dokumentasi di Sekolah Gajahwong.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 April 2025
Koordinator Sekolah Gajahwong,



Neneng Hanifah Maryam


Lampiran VIII:

Sertifikat PKTQ



Lampiran IX:

Sertifikat TOEC



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE
No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.49.2.85/2025


This is to certify that:

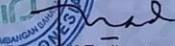
Name : **Nur Sabrina Sorfina**
Date of Birth : **June 06, 2000**
Sex : **Female**


achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **May 19, 2025** by Center for Language Development of State Islamic
University Sunan Kalijaga:


CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	48
Structure & Written Expression	49
Reading Comprehension	53
Total Score	500

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 19, 2025
Director,

Had Arif Fudiyartanto, S.Pd. M.Hum., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19720928 199903 1 002





Lampiran X:

Sertifikat IKLA

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكاكرتا
مركز التنمية اللغوية

شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.49.5.126/2625

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Nur Sabrina Sorfina :
تاريخ الميلاد : ٦ يونيو ٢٠٠٠

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٦ مايو ٢٠٢٥، وحصلت على درجة :

٦٤	فهم المسموع
٤٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٩	فهم المقروء
٤٨٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ١٦ مايو ٢٠٢٥


المدير
Fuad Arif Fudiyartanto, S.Pd. M.Hum., M.Ed., Ph.D.
رقم التوظيف : ١٩٧٢٠٩٢٨١٩٩٩٠٣١٠٠٢

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS KALIJAGA
YOGYAKARTA
REPUBLIC OF INDONESIA



Lampiran XI:

Sertifikat ICT



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data


SERTIFIKAT
Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/49.11.1/2022

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Nur Sabrina Sorfina
NIM : 20104090021
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	100	A
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	50	D
5.	Total Nilai	87,5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 12 Desember 2022
Kepala PTIPD

Jr. Muhammad Taufiq Nuruzzaman, S.T. M.Eng., Ph.D.
NIP. 19791118 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Lampiran XII:

Sertifikat PBAK



Lampiran XIII:

Sertifikat PLP



SERTIFIKAT

Nomor B-0017/Un.02/DT/PP.02/01/2024

Diberikan kepada:

Nama : NUR SABRINA SORFINA
NIM : 20104090021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Nama DPL : Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
Lokasi : Pondok Pesantren Joglo Alit Klaten

yang telah melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) pada tanggal 13 September - 20 Oktober 2023 yang dilaksanakan oleh Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan nilai :

(A)

Sertifikat ini diberikan kepada mahasiswa sebagai bukti kelulusan mata kuliah Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).

Yogyakarta, 5 Januari 2024
Kepala Laboratorium Pendidikan
FITK UIN Sunan Kalijaga,


Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga,
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001


Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011

Lampiran XIV:

Sertifikat KKN



Lampiran XV:

Surat Keterangan Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan, bahwa

Nama : Nur Sabrina Sorfina
NIM : 20104090021
Program : Sarjana
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah menyerahkan Skripsi kepada Tim Plagiasi *Checker* Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga dengan Judul:

“Analisis Manajemen Kurikulum Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Gajahwong, Kampung Ledhok Timoho, Kota Yogyakarta “

Memperoleh jumlah *Similarity* sebesar **30 %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat mengikuti sidang Munaqasah Skripsi.

Yogyakarta, 30 April 2025
a.n Tim Plagiasi Checker Prpdi MPI

Irwanto, M.Pd
NIP. 199009072019031009

Lampiran XVI:

Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Sabrina Sorfina
2. Tempat, Tgl. Lahir : Batang, 6 Juni 2000
3. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
4. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Agama : Islam
6. Alamat Domisili : Jl. KH. Ali Maksum Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta
7. Orang Tua
 - a. Ayah : Khumaidi
 - b. Ibu : Malekhah
8. Alamat Orang Tua : Ngebong 01/04 Tersono, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah
9. Email : finasabrina5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. MI Salafiyah Tanjungsari (2006 – 2012)
 - b. MTs. Nurussalam Tersono Batang (2012 – 2015)
 - c. MA NU Banat Kudus (2015 – 2018)
 - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020 – 2025)
2. Nonformal (Pondok Pesantren)
 - a. Ponpes Yanaabi'ul Ulum Warrahmah Kudus
 - b. Beyt Tahfidz An-Nafisah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 - c. Ponpes Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta



Yogyakarta, 5 Maret 2025

Nur Sabrina Sorfina